

HORISON

MAJALAH SASTRA

Terbit tiap tanggal 15

3

Maret 1976 Tahun XI



Raden Mas Siapakah?/ F. Rahardi
Dalam Bola Kubut/ Abdul Hadi W. M.
Seutas Benang Laba-laba/ Ryunosuke Akutagawa
CATATAN KEBUDAYAAN: Tahun 1958, RRC

HORISON

MAJALAH SAstra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gejah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Har Rp 150,— per-ex

Maret 1976 No. 3 Tahun XI

E S E I

- 68 — Beberapa Masalah Istilah Sastra/ MS. Hutagalung
70 — Suman Hs. sebagai Sastrawan dan Budayawan/ Uu. Hamidy

CERITA PENDEK

- 78 — Raden Mas Siapakah?/ F. Rahardi
80 — Y u l i a / Joko Sulistyo
82 — Dunia yang Hilang/ Abdul Hadi W.M.
84 — Dalam Bola Kabut/ Abdul Hadi W.M.
8 — Kusir Itu/ Sjafral Arifin
88 — Seutas Benang Laba-laba/ Ryunosuke Akutagawa

SAJAK-SAJAK

- 74 — Emba Ainun Nadjib
75 — Damuan Moenir
76 — Wilson Nadeak
67 — CATATAN KEBUDAYAAN/Sapardi Djoko Damono
90 — KRONIK KEBUDAYAAN
95 — CATATAN KECIL

Gambar kulit muka oleh Rudjito
Vinjet hal. 69, 76, 77, 93 oleh Isnaeni Mh.

hal. 75 oleh Zaini
hal. 78, 94 oleh Siti Adiyati
hal. 80 oleh As.
hal. 80 oleh BB

TAHUN 1958, RRC

Gerakan **L o m p a t a n J a u h K e D e p a n** menyangkut semua hal. Produksi apa pun harus dilipatgandakan. Pemberantasan buta huruf di kalangan petani ditingkatkan; mereka yang baru saja bebas buta huruf dipuji-puji sebagai ilmiawan, filsuf, sastrawan dan apa saja — pokoknya dianggap mampu melakukan segala macam kegiatan. Partai menyatakan bahwa para petani dan pekerja mampu melaksanakan tugas-tugas besar karena mereka selalu memecahkan masalah dengan cara proletar. Kaum intelektual cenderung untuk berbuat kekehlisan sebab mereka itu ditelingi oleh konsep-konsep individualisme, liberalisme dan anarkisme; partai berusaha menghilangkan konsep "pemilikan pengetahuan secara pribadi."

Akibatnya yang nyata adalah bahwa pendidikan harus bersifat fungsional. Semua mata pelajaran disangkutpautkan dengan kebutuhan produksi; mahasiswa dan murid harus diluluskan sebanyak-banyaknya. Yang utama dalam pendidikan adalah penguasaan ketrampilan teknis, bukan teori ilmiah. Para spesialis diharuskan belajar dari hasil-hasil yang dicapai oleh para petani dan buruh kecil. Pokoknya para ahli itu harus "bercampur dengan masa dan belajar dari mereka."

Kesusatraan pun tidak dikecualikan dari **L o m p a t a n J a u h K e D e p a n** ini. Para sastrawan diharuskan membuat rencana kerja; mereka harus menghasilkan karya berlipatganda. Persatuan Pengarang mengumumkan bahwa para penulis profesional diharapkan menyelesaikan 38 novel panjang, 700 cerita, drama dan sajak-sajak. Semua itu harus mudah dimengerti dan menggambarkan tentang macam manusia dan masyarakat yang ingin dicapai oleh partai.

Kegiatan sastra tidak lagi menjadi monopoli para sastrawan; batas antara profesional dan amatir dikaburkan. Hasilnya nyata: jumlah sastrawan melonjak dari 889 di tahun 1957 menjadi lebih dari 200.000 di tahun 1958. Secara nasional dilakukan usaha untuk mendorong kreatifitas para penulis amatir itu. "Kelas pekerja tidak saja menjadi ahli dalam bidang ekonomi dan politik, tetapi juga sastra dan seni," begitu kita baca dalam salah satu tulisan Lu Hsun. Dan sebuah editorial di **J e n - m i n W e n - h s u e h** mengatakan "Kini sudah lampau jaman sastra dan seni hanya menjadi milik minoritas. Kini sudah saatnya mayoritas pekerja menikmati dan memiliki seni."

Partai mendorong agar para petani dan pekerja kecil itu menulis sajak-sajak dan lagu-lagu dalam bentuk-bentuk tradisional. Kreatifitas kelompok lebih diutamakan daripada kreatifitas orang-seorang. Para kader melontarkan gagasan kepada masa, dan masa kemudian mengucapkan baris-baris puisi sesuai dengan gagasan itu, lalu kader-kader itu menuliskan baris-baris puisi tersebut. Pertemuan-pertemuan puisi dilakukan di mana-mana. Dengan pencurahan perasaan yang bersifat massal itu agak kendurilah ketegangan yang diakibatkan oleh **L o m p a t a n J a u h K e D e p a n** di bidang-bidang lain.

Sajak-sajak dan nyanyian? produksi para petani dan pekerja itu disiarkan lewat pengeras-pengeras suara, radio, ditempel di tembok-tembok, pintu-pintu rumah. Seorang pejabat propinsi Szechuan, misalnya, melaporkan bahwa daerahnya memiliki 4 juta penulis amatir yang memproduksi 78.450.000 karya sastra, sebagian besar berupa sajak. Demikianlah maka penciptaan berjuta-juta karya sastra itu dilaporkan sebagaimana mereka melaporkan angka-angka produksi di bidang lain. Sajak-sajak itu kemudian dikumpulkan secara nasional, dipilih dan yang dianggap terbaik dikumpulkan dalam bunga rampal. Salah sebuah di antaranya:

Umurku 60, tetapi aku masih kuat bekerja
Tak bedanya dengan waktu aku masih muda
Ini bukannya karena aku pamer tenagaku
Tetapi karena Mao Tse-tung senantiasa di hatiku.

Sapardi Djoko Damono

(bahan :
Merle Goldman: *Literary Dissent*
in *Communist China*, 1971)

Beberapa Masalah Istilah Sastra

Sebenarnya penulis tidak pernah meneliti atau mempelajari masalah istilah, termasuk istilah sastra, secara teoritis. Jadi apa yang dikemukakan di sini hanyalah beberapa masalah yang ditentukan dalam penelitian dan pengajaran sastra yang pasti banyak hubungannya dengan istilah. Juga beberapa waktu yang lalu saya dengan beberapa teman mengumpulkan istilah-istilah sastra dan membuat rumusannya.

Sepintas lalu kami merasakan bahwa dalam penyusunan istilah-istilah sastra tidak terlalu banyak kesulitan, sehingga rasanya tidak begitu perlu menyusun semacam petunjuk khusus untuk pembuatan istilah sastra. Terasa pula bahwa pembentukan istilah-istilah baru secara besar-besaran tidak begitu mendesak, mungkin karena ilmu kesusastraan di negeri kita belum begitu jauh berkembang. Tetapi situasi tentu akan berubah dan berkembang, sehingga kita juga perlu menciptakan istilah-istilah, tetapi kemungkinan yang lebih penting bukan menambah istilah-istilah tetapi menertibkan istilah-istilah.

Saya melihat masalah utama dalam peristilahan sastra adalah kecacakan perumusan atau pengertian dari konsep-konsep itu. Istilah sastra, susastra, kesusastraan, ciptasastra, karyasastra dipergunakan orang secara semena-mena. Kita ingat pula istilah sajak, sanjak, persajakan, rima; begitu juga roman, novel, novelet, cerita rekaan cerita pendek. Masih dengan gampang dapat kita deretkan pelbagai macam contoh. Dan mungkin karena pemakaian istilah sastra yang keliru tidak begitu berbahaya sebagaimana misalnya kekeliruan dalam pemakaian istilah kimia atau obat-obatan, kesuar-suiran istilah di bidang sastra tidak begitu dirasakan. Kita mengetahui bahwa sastra adalah milik umum, sehingga terlalu banyak juga karangan yang mencoba berbicara tentang sastra dengan istilah-istilah yang diciptakannya sendiri ataupun mengoper istilah begitu saja tanpa mengetahui makna yang sebenarnya. Buku-buku pelajaran sastra yang kita pergunakan umumnya disusun oleh orang-orang yang kurang menyadari bahwa kekeliruan pemakaian istilah dapat berakibat jauh atau fatal. Kita masih mengingat konsep metrum atau matra yang hendak diterapkan pada sajak-sajak Indonesia begitu saja, hingga kita sempat yakin bahwa sajak-sajak kita mengandung kaki sajak jambe, trocheus, dactylus dan lain-lain. Sudah jelas kesulitan yang timbul dalam istilah juga disebabkan karena masalah dan unsur-unsur sastra itu sering terlalu "halus" dan "licin", juga sangat dinamis bergerak. Perubahan-perubahan yang dialaminya menyulitkan juga pematapan istilah-istilah sastra. Kita mengetahui "avang-gardisme" "kekhasan" sangat diidam-idamkan dalam penciptaan sastra.

Dari uraian di atas barangkali agak jelas mengapa saya mengatakan di atas, bahwa mungkin penambahan istilah bukanlah masalah utama yang dihadapi oleh panitia pembentukan istilah (bila diadakan). Mungkin pekerjaan yang sangat penting adalah inventarisasi segala istilah sastra yang ada, mencatat arti-arti yang diberikan pada istilah-istilah itu lalu menertibkannya. Memahami istilah yang hidup dalam masyarakat juga sangat perlu untuk

keberhasilan usaha-usaha kita menampilkan istilah-istilah tertentu. Mungkin dari segi ilmu bahasa istilah susastra lebih baik dari istilah sastra dan kesusastraan untuk padanan *belles-lettres* (literary work), tetapi kita mengetahui bahwa kedua istilah yang disebut kemudian jauh lebih laku. Kita mengetahui bahwa pemakaian sajak/sanjak mengacaukan, tetapi pengusulan pemakaian sajak/rima, tidak otomatis diterima masyarakat. Dan pada tahap tertentu pengusulan yang demikian dapat semakin mengacaukan pemakaian istilah.

Seperti telah kami kemukakan di atas kita perlu juga menambah istilah-istilah. Berkembangnya ilmu perbandingan kesusastraan (sastra bandingan?) menyebabkan kita juga harus mempersiapkan banyak istilah, begitu juga bila cabang-cabang ilmu sastra lain semakin maju, bahkan juga kemajuan pengetahuan di bidang sastra daerah.

Dalam menciptakan istilah (dengan beberapa orang teman) kami menemukan beberapa persoalan yang ingin kami kemukakan di sini.

Persoalan kata sifat pemilihan antara akhiran -is dan -ik. Hal ini tidak menjadi persoalan berat, tinggal memilih antara dramatis dan dramatik, psikologik atau psikologis. Kelihatannya lebih aman memilih akhiran -is. Cuma kadang-kadang ada juga yang mempergunakan istilah dramatis untuk pengertian dramawan atau pencipta drama. Juga ada cerpenis, novelis. Keberatan -ik banyak karena pasangan-pasangan kata yang bertentangan: fonemis/fonemik, politik/politis, dramatik/dramatis.

Dalam pemakaian kata benda sebagai pemberi sifat kami mencoba memberi akhiran -an, sajak kisah, cerita rekaan, tokoh, cerita rekaan peristiwa, sastra tendensian, tokoh jelasan. Timbul persoalan apakah akhiran ini perlu atau cukup kata benda misalnya dipergunakan saja sebagai pemberi sifat sajak kisah, cerita rekaan tokoh. Dalam tokoh jelasan misalnya apakah lebih baik tokoh penjelas, sajak berkisah?

Dalam soal penjenisan dan klasifikasi sastra cukup sulit, barangkali kita dapat belajar dari ilmu biologi dalam hal ini. Sampai sekarang saya tidak dapat mengatakan dengan mantap apakah: prosa, puisi, drama dapat disebut jenis, ragam, macam, atau bentuk. Kalau ini kita namakan jenis sastra maka istilah apa pula kita pakai untuk cerita rekaan sebagai bagian dari prosa dan juga cerita panjang, bagian dari cerita rekaan dan seterusnya cerita rekaan tokoh. Saya kira ini tentu jauh lebih sederhana dari penjenisan dalam biologi atau pertumbuhan yang dapat kita beri nama asal ada kesepakatan. Begitu juga mengenai unsur, bagian bahan, yang membangun sebuah ciptasastra. Kesulitan membuat istilah dan rumusannya bukan karena kerumitan unsur itu, tetapi kadang-kadang sulit terasa dan tak jelas, sebab yang membangun sastra juga ide-ide.

Istilah-istilah dalam bahasa asing kadang-kadang pengertiannya atau konsepnya tidak sepadan dengan yang ada dalam sastra kita sendiri, sehingga tidak dapat kita alihkan begitu saja: seperti metrum, kaki sajak. Untuk persajakan Indonesia barangkali lebih baik kita pergunakan rusa,

atau pangsā untuk kaki sajak. Sedang verse dalam arti baris sajak dijadikan larik. Baris sajak terlalu panjang baris saja, kurang jelas. Dua buah pengertian dalam bahasa asing *verse libre* (sajak yang tak mementingkan rima) dan *free-verse* (sajak yang tak mementingkan matra) diwakili oleh satu istilah sajak bebas bila membicarakan sajak Indonesia, tetapi dalam sastra bandingan kedua istilah itu masih perlu dipertahankan.

Untuk mengindonesiakan *image* bahasa Inggris timbul bermacam-macam cara: imaji, imaje, imej, imago. Kita tentu dapat menduga mengapa timbul hal yang bermacam-macam itu, tetapi hal di atas mungkin dapat diselesaikan dengan munculnya istilah Indonesia yang lebih asli: citra, yang sudah dipakai dalam terjemahan Alkitab tiga-perempat abad yang lalu.

Eksplisit/implisit kelihatannya sangat baik bila diganti dengan tersirat. Cuma arti tersurat barangkali agak menjadi kurang karena selalu kita hubungkan dengan yang tertulis saja. Plot telah diganti dengan istilah alur, cuma dalam perasaan saya sendiri kadang-kadang kurang kena untuk melukiskan jalan cerita yang berbelit. Untuk cerita yang berbelit jalannya mungkin lebih cocok: jalinan.

Dalam pencarian pengganti *digression*, digresi, mula-mula penyimpangan, kemudian: lanturan, tetapi kemudian karena melantur selalu berkonotasi jelek dipakai lagi penyimpangan atau simpangan.

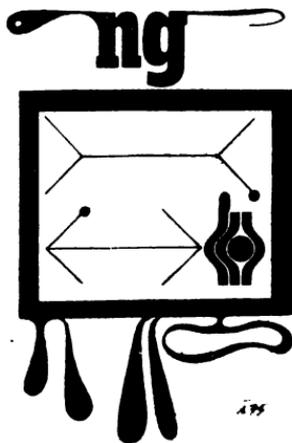
Hal-hal di atas menunjukkan bahwa pencarian atau penciptaan istilah ini mengalami proses, sehingga sebelum penetapan perlu direnung-renungkan. Kadang-kadang sudah tercipta istilahnya *science fiction*: rekaan ilmiah, cerita ilmiah, *surprise ending* (akhir luar duga) masih terasa kurang sreg.

Demikianlah beberapa catatan yang kami ambil ben-

gitu saja dari apa-apa yang sedang dikerjakan. Dalam usaha ini telah terkumpul kira-kira 400 buah istilah, yang mula-mula dicatat dalam kartu, kemudian dipindahkan mejadi naskah yang masih memerlukan tanggapan untuk pengolahannya selanjutnya.

Dalam pembicaraan ini saya menekankan kesuasuaian, kecakauan. Memang salah satu kegunaan istilah adalah untuk ketertiban, kejernihan, ketepatan, sehingga para pendukung ilmu itu dapat berkomunikasi dengan baik. Namun di samping mengejar ketepatan, kepastian, kita juga harus mencoba memahami hakikat ilmu dan obyek ilmu yang kita pelajari. Dalam ilmu-ilmu yang sangat eksak pun toh istilah tak mungkin diberi pengertian atau makna yang mutlak benar-benar. Apalagi ilmu sastra di mana bahannya sangat "halus", "licin", "cepa berobah dan bergerak" kita jangan terlalu mengejar kemutlakan itu, sebab pada suatu saat hal ini dapat juga menghambat kemajuan dalam bidang ini.

Yang sangat diperlukan adalah kerja sama dari berbagai pihak. Pendukung-pendukung sastra Indonesia juga perlu bekerja sama dengan ahli-ahli sastra asing ahli-ahli bahasa daerah, selain gunanya memperkaya istilah juga: untuk lebih menunjukkan keuniversiliah sastra itu. Selama ini kita terlalu menonjolkan kekhususan, sehingga kita seakan-akan percaya bahwa ahli sastra asing tak dapat mempelajari atau berbicara tentang sastra Indonesia dan daerah serta sebaliknya. Sudah waktunya kita mencoba berusaha menghilangkan citra yang demikian. Bahkan bukan saja kita perlu bekerja sama dengan ilmu-ilmu yang sejenis, bahkan bukan saja kerja sama antar ilmu-ilmu humaniora. Saya telah mengatakan di atas terlebih dahulu, untuk penjenisan sastra barangkali kita dapat belajar dari kaum biologiawan.



SUMAN HS SEBAGAI SASTRAWAN DAN BUDAYAWAN

Suman Hs (Hasibuan) adalah seorang diantara sastrawan kita yang sering dimasukkan kedalam Angkatan Balai Pustaka. Walaupun namanya sudah cukup dikenal dalam dunia sastra kita, namun kiranya belum banyak kita ketahui bagaimana pandangannya terhadap sastra itu sendiri pada khususnya dan bagaimana pula fikiran dan pandangannya terhadap kebudayaan pada umumnya. Menurut hemat kita mengetahui dua masalah ini dari salah seorang sastrawan kita yang aktif menulis empat puluh tahun yang silam, akan banyak juga artinya bagi kesusastraan dan kebudayaan kita. Untuk maksud semacam itulah tulisan yang berupa wawancara ini diturunkan. Kalaupun tujuan seperti itu terlalu jauh, maka sekiranya tulisan ini dapat hendaknya memberikan tambahan keterangan, bagaimana gambaran dunia Suman Hs dalam bidang sastra dan budaya.

Tanya : Sebutkanlah hari kelahiran Bapak, di mana dan dalam keluarga yang bagaimana.

Jawab : Lahir di Bengkalis pada tahun 1904. Waktu itu Bengkalis masih masuk Sumatra Timur, ibu kotanya Medan. Dengan memperhatikan bahasa di ujung nama saya, nyatalah saya berasal dari daerah Tapanuli. Memang orang tua saya dari negeri Hutanoan, yaitu Tapanuli Selatan. Selama orang tua saya meninggalkan kampungnya, beliau tidak pernah pulang. Karena itu pula saya pun tidak pernah pulang ke kampung orang tua saya itu. Karena saya lahir di daerah Riau, bersekolah dasar di Riau dan bekerja sampai sekarang ini di Riau, maka rasanya bolehlah sudah saya dianggap orang Riau. Orang tua saya sampai ke Bengkalis menjadi orang tani, dengan sendirinya saya adalah anak orang tani. Karena lazimnya orang tani waktu penjajahan itu adalah miskin, maka termasuklah saya anak petani yang miskin.

T : Kapanakah Bapak mulai menulis, bidang atau masalah apa saja yang menjadi bahan tulisan Bapak. Adakah Bapak juga menulis sanjak atau karya lain selain roman? Di mana dan pada majalah apa tulisan Bapak itu dimuat?

J : Saya menulis mulai tahun 1928. Akan tetapi yang saya tulis waktu itu hanya berita-berita untuk surat kabar. Misalnya berita kebakaran, perampokan, kapal karam dan lain-lain. Waktu itu ada juga saya menulis sajak-sajak yang dimuat dalam majalah **Panji Pustaka** yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Kemudian ada menulis sedikit dalam majalah **Pujangga Baru**.

T : Apakah roman Bapak yang pertama? Faktor apakah yang telah mendorong Bapak menulis roman tersebut dan bagaimana fikiran dan pandangan Bapak terhadap roman itu?

J : Roman saya yang pertama ialah **Kasih Tak Terlilai**, ditulis sekitar tahun 1930. Waktu kawin paksa atau setengah paksa masih banyak terjadi. Cara yang demikian tidak dapat saya setuju. Barangkali perasaan ini timbul

karena di Sekolah Guru saya banyak membaca buku-buku yang menceritakan buruknya kawin paksa, malah keburukan itu dapat dilihat dengan mata sendiri.

T : Dalam keadaan yang bagaimanakah Bapak baru mulai menulis roman? Apakah Bapak juga menunggu lebih dulu semacam ilham? Kapanakah tulisan atau karangan itu dikirimkan kepada penerbit?

J : Menurut pendapat saya pengarang itu harus mempunyai bakat, walaupun hal itu tidak mutlak benar. Dengan arti kata walaupun kurang bakat, asal kita rajin berlatih dapat juga mengarang. Saya merasa waktu saya mengarang dulu seolah-olah didatangi ilham. Tergerak saja hati hendak mengarang dan tampak-tampak saja yang akan dikarangkan itu. Salah satu tampaknya pendorong ilham itu, ialah rajin membaca dan suka mendengar orang bercerita-cakap atau bercerita. Ilham itu tidaklah pula terus menerus datangnya. Naskah yang saya karang ini ada yang cepat selesai, tetapi ada juga yang lama baru selesai. Sebuah roman ada yang selesai sebulan tetapi ada juga yang sampai tiga bulan. Jika ilham itu datang kita dapat menulis berjam-jam lamanya, sebab tampak-tampak saja yang akan dituliskan itu. Ada pula masanya ilham itu terhenti. Jika saat yang demikian itu datang, lebih baik mengarang itu tangguhkan dulu. Dapat juga diteruskan, akan tetapi sehari dua kemudian kalau kita baca kembali tampak buruk dan tidak sesuai. Jika sudah demikian terpaksa bagian itu diganti. Naskah yang sudah ditulis dibaca kembali. Sambil mengulang itu mana yang dirasakan masih ada janggalnya, harus diperbaiki. Sesudah dirasakan tidak ada salahnya lagi barulah diselesaikan dan dikirimkan kepada Balai Pustaka. Menurut pengalaman saya salah satu penghambat datangnya ilham itu ialah karena jiwa tidak tenang lantaran ada suatu peristiwa yang menjadi pemikiran.

Naskah-naskah saya itu semuanya ditulis dengan tenang. Tulisan itu tentu saja tulisan yang baik. Dapat dibayangkan bagaimana sukarnya menulis karangan di waktu itu. Itulah pula salah satu sebab lambatnnya mengarang sebuah buku roman.

T : Banyak orang memandang roman Bapak yang terbaik ialah **Mencari Pencuri Anak Perawan**. Bagaimanakah pandangan Bapak terhadap roman tersebut?

J : Menurut pendapat saya karangan yang saya tulis itu adalah baik, karena ada tujuannya, yaitu merombak cara kawin paksa, orang yang berbuat baik dapat balasan baik dan yang berbuat buruk dapat ganjaran yang buruk pula. Dalam pada itu bahasanya mendapat perhatian sedemikian rupa. Saya rasa tentang bahasanya menurut ukuran bahasa Indonesia belum tercecceh benar dengan roman-roman yang sekarang.

T: Ada orang yang memandang sebuah roman adalah suatu tiruan kehidupan. Bagaimanakah fikiran dan pandangan Bapak terhadap hal itu?

J: Menurut faham saya pendapat itu ada juga benarnya, tetapi tidaklah semuanya. Dan kalau ada orang berkata, bahwa karangannya sedikit pun tidak ada membawa tiruan dirinya, saya rasa banyak sedikitnya dia sudah berbohong. Ilham itu akan cepat datangnya kalau serba sedikit yang kita lakonkan dalam karangan itu sudah ada pada diri kita.

T: Apa sebabnya tidak menulis drama?

J: Saya tidak menulis drama dan bentuk sastra lainnya. Karena di zaman saya itu lebih-lebih di tempat saya, drama itu belum berkembang. Yang masih banyak dipentaskan orang ialah komedi bangsawan atau stambul. Cara mementaskannya berbeda dengan mementaskan drama sekarang ini. Yang dipentaskan itu kebanyakan cerita-cerita raja-raja (orang bangsawan). Lagi pula dalam drama banyak soal jawab (dialog). Tentang dialog ini kurang kemampuan saya. Dalam pada itu kami mementingkan bahasa, sedangkan dalam drama bahasa itu tidak menjadi syarat penting. Malah kadang-kadang penyimpangan pemakaian bahasa itu dalam drama menjadikan suasana lebih gembira.

T: Apakah karya Bapak yang terakhir, apakah sebabnya semenjak itu Bapak tidak menulis lagi?

J: Karya saya yang terakhir ialah *Tebusan Darah*. Dahulu saya masih ada hasrat hati hendak menulis, tetapi dengan mulainya perang dunia yang kedua, hati tidak tenang lagi. Kemudian masuklah Jepang. Di waktu Jepang tidaklah mungkin dapat menulis lagi. Kemudian datang pula kemerdekaan, dan saya segera mendapat sejumlah tugas-tugas. Setelah semua jabatan itu tanggal, saya mulai pula menulis, tetapi hanya yang berkenaan dengan bahasa Indonesia pada surat kabar *Indonesia Raya*. Setelah keluar beberapa kali surat kabar itu dilarang terbit. Dengan demikian terhentailah saya menulis. Menobata menulis pada *Nenek Kebayan*, tapi terhenti pula.

T: Dalam hal menulis roman, apakah Bapak belajar dari semacam buku teknik mengarang, atau hanya menulis begitu saja atas pengalaman dari beberapa bacaan-bacaan?

J: Saya dapat menulis roman karena saya banyak membaca, dan suka mendengar orang bercerita. Kebetulan sekali semasa saya menjadi murid sekolah guru di Medan guru saya ialah Muhammad Kasim yaitu seorang pengarang yang saya gemari karangannya, di antaranya *Taman Duduk* dan *Niki Bahtera*. Sebelum mengarang, dahulu saya sering membaca buku-buku detektif yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku semacam itu amat menarik saya. Itulah sebabnya buku-buku karangan saya banyak berbau detektif.

T: Mengenai bahan bagi roman Bapak, apakah ada yang Bapak ambil dari pengalaman pribadi, atau dari pengalaman kawan-kawan atau sepenuhnya hasil perenungan dan imaginasi?

J: Ada juga isi cerita itu mengambil serta sedikit peristiwa yang dialami oleh kawan-kawan. Ada yang diambil pada permulaan peristiwa pada dirinya, dikaitkan

dengan yang terjadi dengan orang lain. Maka dari yang dilihat dan yang didengar dikaranglah roman itu. Tetapi tentu saja yang banyak adalah rekana sendiri.

T: Di antara teman seangkatan Bapak siapakah pada pandangan Bapak yang paling berhasil dalam bidang ke-sastraan ini?

J: Menurut pandangan saya semua pengarang angkatan saya berhasil. Hanya di antaranya ada yang menonjol, karena banyak karangannya. Di antaranya Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Marah Rusli, Abdul Muis dan lain-lain.

T: Kapanakah menurut pandangan Bapak seorang pengarang ada dalam masa produktif, dan kapanakah masa produktif itu mulai menurun?

J: Menurut pandangan saya pengarang yang produktif berumur sekitar 25 tahun. Karena waktu itu ia sudah memasuki alam dewasa dan akan lebih baik lagi kalau ia sudah mempunyai pengalaman hidup. Dan jika umur sudah mencapai 65 tahun saya rasa sudah tidak begitu produktif lagi. Sebabnya karena tenaga badan dan ingatan berpengaruh dalam menulis roman. Dalam pada itu kecualinya tentu ada.

T: Cobalah Bapak kemukakan bagaimanakah pandangan Bapak terhadap dunia sastra kita dewasa ini. Adakah dalam pandangan Bapak sastra kita dewasa ini dalam arus yang lebih maju dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Jika ada dalam hal apa?

J: Sasra kita dewasa ini banyak kemajuannya. Salah satu penyebabnya ialah banyak kejadian-kejadian yang dapat dijadikan cerita. Makin sehari kejadian-kejadian itu makin banyak ragamnya. Pengarang makin terangsang karena yang sanggup membaca buku makin sehari makin banyak. Cuma ada kita jumpai sastra dewasa ini meninggalkan kepribadian bangsa kita. Dan karena itu bagi bangsa lain yang hanya membaca buku itu dan tidak pernah datang ke negara kita melihat keadaan yang sesungguhnya, maka disangkanya demikianlah keadaan bangsa Indonesia ini. Dan ada pula satu-satu yang kurang memperhatikan bahasanya. Seharusnya pakailah bahasa Indonesia yang baik.

T: Adakah Bapak merasa terpengaruh oleh sastrawan lain, jika ada dari siapakah itu dan dalam hal apa Bapak merasa terpengaruh?

J: Saya terpengaruh juga oleh sastrawan lain walaupun tidak banyak. Sudah saya katakan, saya tertarik kepada karangan guru saya M. Kasim, yang mengarang buku *Taman Duduk*. Buku itu berisi cerita jenaka. Maka karena buku itulah pula keluar buku saya *Kawan Bergelut*, yang isinya jenaka pula.

T: Menurut pengalaman dan pandangan Bapak, apakah dasar pokok yang harus dimiliki oleh seorang yang ingin jadi pengarang?

J: Menurut pendapat saya salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang pengarang ialah harus banyak mempunyai cita-cita atau angan-angan yang mungkin bisa diwujudkan. Merasa dirinya bangga dengan buah penanya itu, seperti orang bangga karena ada pangkat, harta, ilmu

dan sebagainya. Di samping itu harus mengetahui bahasa yang baik.

T: Faktor apakah menurut hemat Bapak yang menentukan besar kecilnya suatu karya sastra? (Apakah atas ukuran panjang pendeknya karya itu atau atas dasar besar kecilnya ide atau cita-cita yang didukungnya?)

J: Menurut hemat saya yang menentukan besar kecilnya suatu karya sastra ialah masalah isi karya sastra itu, apakah dapat terpacai bagi segala zaman dalam bahasa yang baik. Tentang panjang pendeknya karangan tidak menentukan amat. Banyak cerita yang pendek tapi amat menarik hati.

T: Ada orang yang memandang karya sastra dari angkatan Bapak bukan karya sastra Indonesia, bagaimanakah pandangan Bapak akan hal yang demikian?

J: Bagi saya agak susah membedakan yang mana yang dikatakan sastra Melayu modern dan yang mana sastra Indonesia. Kalau ditinjau dari sudut isinya, tentu ada bedanya, sebab keadaan sekarang lain dari keadaan dahulu. Tetapi kalau dari segi bahasanya, maka buku-buku yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dahulu, sesuai juga dengan bahasa sastra sekarang ini. Malah buku-buku Balai Pustaka itu lebih hati-hati memakai bahasa dari buku-buku sastra dewasa ini.

T: Adakah di antara naskah Bapak yang kena sensor Balai Pustaka? Bagaimana pandangan Bapak terhadap sensor tersebut?

J: Ada juga naskah saya yang dikembalikan oleh Balai Pustaka. Naskah itu berupa syair yang isinya menggambarkan bagaimana pahitnya penderitaan petani dan nelayan di waktu itu. Alasan pengembaliannya karena yair itu tidak begitu indah. Mungkin hal itu benar lantaran saya kurang pandai bersyair, tapi mungkin juga ada kaitannya dengan zaman itu karena kurang baik bagi Pemerintah sebab memaparkan kemiskinan rakyat.

T: Bagaimana pandangan Bapak terhadap sastra daerah dewasa ini dibandingkan dengan sastra Indonesia? Langkah apakah yang pantas diambil untuk membina sastra daerah itu?

J: Saya melihat sastra daerah itu belum berkembang, sedang sastra Indonesia sudah berkembang. Tiap-tiap daerah ada sastranya. Dengan demikian kalau sastra daerah itu digali, tentu banyak. Yang sudah ada sekarang ini pun belum banyak yang saya baca. Oleh karena itu saya tak dapat memberi pertimbangan yang benar. Sedang sastra Indonesia sekarang sudah baik. Ada juga yang kurang menurut pendapat saya, karena, ada yang meninggalkan resam dan keperibadian bangsa kita.

T: Menurut hemat Bapak bagaimanakah usaha kita untuk mengembangkan sastra nasional?

J: Bagi pembinaan sastra Indonesia, yang penting ialah agar diikhtirakan banyak orang suka membaca. Dalam pada itu yang dibaca itu, hendaklah ada sangkut pautnya dengan keperibadian bangsa kita. Si pengarang pun jangan lepas pula penulisannya dengan yang dihayati oleh si pembaca. Pengarang yang melihat karangannya banyak

dibaca orang, menambah minatnya mengarang. Makin banyak kita mengarang, makin timbul ilham. Seorang pengarang yang tahu bahwa karangannya kurang peminatnya, adalah salah satu sebab penutup pintu ilhamnya.

T: Hampir tiap daerah di Indonesia mempunyai keseniannya masing-masing. Langkah-langkah apakah yang pantas diambil untuk membina dan mengembangkan kesenian daerah tersebut menurut pandangan Bapak?

J: Langkah-langkah yang diambil untuk membina kesenian daerah, pertama hendaklah beberapa tempat di daerah itu yang dirasa penting, dikunjungi. Diadakan dialog dengan penduduk di tempat itu. Ada kemungkinan terdapat pada suatu tempat, terdapat pula di tempat lain yang serupa atau yang hampir serupa. Ambillah yang terbaik di antaranya. Atau boleh juga ambil mengambil di antara keduanya. Dalam pada itu, ada baiknya meninjau ke daerah lain. Bagaimana mereka menyusun sastra daerah mereka itu.

T: Ada juga orang yang memandang, bahwa sastra Nasional atau sastra Indonesia mendesak perkembangan sastra daerah. Bagaimanakah pandangan Bapak dalam hal ini?

J: Kemungkinan sastra daerah akan didesak oleh sastra Indonesia, ada saja. Malah kalau naskah daerah itu, tidak ada yang mengembangkannya, mungkin ia akan hilang begitu saja. Karena itu harus dari sekarang dimulai mengemukakan sastra daerah itu. Dan sebaiknya ada satu badan yang menanggulangi pekerjaan itu. Mengingat biaya dan sebagainya yang diperlukan, sebaiknya Pemerintah Daerah mengadakan badan itu.

T: Sering kita dengar banyak keluhan tentang menurunnya minat membaca bagi anak-anak kita dewasa ini. Kalaulah hal itu benar, bagaimanakah menurut pengalaman dan pandangan Bapak untuk memupuk minat membaca itu?

J: Minat membaca harus sudah mulai diasuh, sejak anak-anak itu mulai pandai membaca. Sebab harus dianjurkan anak-anak itu membaca sejak dari mulai sekolah. Kalau perlu dipaksakan, dengan cara yang baik. Tentu saja disediakan untuk anak-anak itu buku yang sesuai dengan kecerdasannya. Dahulu tiap-tiap sekolah menaruh buku bacaan yang lengkap, lengkap dengan buku tulisan melajunya. Malah membaca itu menentukan dalam ujian. Di samping itu tiap-tiap sekolah diadakan Taman Bacaan, oleh Balai Pustaka, yang diisi dengan beratus-ratus buku. Buku itu dapat dipinjam oleh sembarang orang untuk dibawa pulang. Oleh para guru, sekali-sekali diadakan tanya jawab dengan murid, apakah ia paham dengan yang dibacanya itu. Guru dapat pula memberi penjelasan tentang yang dibaca oleh murid-murid itu. Kurangnya atau susahnya anak-anak mendapatkan buku bacaan, menyebabkan keinginan hati anak-anak untuk membaca jadi hilang. Dalam pada itu lingkungan tempat, berpengaruh juga kepada kemauan membaca itu.

T: Bagaimanakah menurut pengalaman dan pandangan Bapak memberikan pelajaran sastra yang baik kepada anak didik kita?

J : Memberikan pelajaran sastra kepada anak didik, harus dimulai dari sekolah. Anak-anak sambil duduk-duduk mengadakan dialog tentang buku yang dibacanya. Tidak ada salahnya untuk permulaan diadakan hadiah-hadiah bagi anak-anak yang rajin membaca dan tahu isi buku yang dibacanya itu. Hal itu diperbuat untuk menjadikan dia tagih membaca. Jika orang sudah tagih membaca, maka serupalah itu dengan orang yang tagih merokok, atau tagih minum kopi. Ia akan tercari-cari.

T : Bagaimanakah menurut hemat Bapak jika tiap daerah mempunyai suatu perpustakaan daerah? Bagaimana pula sebaiknya usaha ke arah itu?

J : Perpustakaan daerah saya rasa penting benar, untuk menarik orang membaca. Kalau diisi pula dengan sastra-sastra daerah sebagai tambahnya, maka orang itu akan lebih mengenal keadaan daerahnya. Pekerjaan ini tampaknya pekerjaan mudah, tetapi sebenarnya pekerjaan besar, mengingat biaya dan perlengkapannya. Oleh karena itu pada permulaan ini sebaiknya Pemerintahlah yang memulainya.

T : Bagaimana pula pandangan Bapak tentang perpustakaan umum? Dalam hal apakah Bapak melihat peranan perpustakaan umum itu?

J : Perpustakaan umum satu usaha yang baik, yang manfaatnya banyak. Hanya manfaatnya itu tidak lekas tampaknya dan tidak langsung berupa benda. Karena itu orang belum tertarik amat untuk mendirikannya. Solaholah orang lupa bahasa kemajuan sesuatu bangsa itu, banyak didorong oleh orang yang banyak baca-membaca. Agama Islam pun menganjurkan agar pengikutnya gemar membaca. Sebagai yang saya katakan di atas tadi, mengadakan perpustakaan ini adalah usaha berat, maka sebaiknya Pemerintahlah dulu mengadakannya. Jika penyelenggaraanya baik, maka perpustakaan itu akan menjadi besar. Kita tahu di kota ini saja, sekolah banyak, ada berpuh-

uluh buah. Dan tiap-tiap sekolah itu muridnya beratus-ratus. Kita perkirakan saja banyak sekolah itu ada lima puluh buah dan dari tiap sekolah datang meminjam sepuluh orang saja, maka yang meminjam dan membaca itu sudah lima puluh kali sepuluh orang lima ratus orang. Itu baru dari anak-anak sekolah.

T : Cobalah Bapak sebutkan secara ringkas riwayat hidup dengan segala peristiwa penting di dalamnya!

J : Lahir di Bengkalis tahun 1904. Mula-mula masuk Gouvernements Inlandsche School (Sekolah Melayu) di Bengkalis tahun 1912 dan tamat 1918. Tahun 1918 menempuh ujian Kwekeling (Calon Guru) dan lulus. Tahun itu juga belajar ke Medan memasuki Normalcursus. Sesudah naik kelas dua terus ke Normalcursus Langsa dan tamat tahun 1923. Tahun 1923 itu juga diangkat menjadi guru HIS Siak Sri Indrapura. Tahun 1930 pindah ke Pasirpangrayan dan menjadi guru kepala sekolah Melayu. Waktu Jepang diangkat jadi Singaku (Penilik Sekolah). Kemudian jadi Sangkai Giin (DPR cara Jepang). Waktu permulaan kemerdekaan menjadi KNI di Rokan Kanan/Kiri di samping tetap jadi penilik sekolah. Waktu clash kedua dengan Belanda diangkat menjadi KPG (Komandan Pangkalan Gerilya) Rokan Kanan, dan menjadi anggota staf Gubernur militer Riau. Sesudah pemulihan Kedaulatan dipindahkake Pekanbaru menjadi penilik sekolah Kepala, merangkap jawatan diang PPK Pekanbaru/Kampar. Tahun 1960 diangkat jadi Badan Pemerintahan Tingkat I Riau (BPH) sampai tahun 1966. Tahun 1966 menjadi anggota DPR Propinsi Riau sampai tahun 1968. Sejak itu tidak lagi bekerja pada Pemerintah. Dengan demikian saya bekerja di badan Pemerintahan selama 45 tahun. Sekarang hanya bertugas sebagai Ketua Umum Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau dan akhir-akhir ini memberi ceramah di RRI Pekanbaru mengenai bahasa Indonesia.

Pekanbaru Agustus 1975

SAJAK SAJAK

EMHA AINUN NADJIB

KAU BERTANYA

Kau bertanya siapa yang berdiri di belakang hujan yang menderas dan menggemakan suara-suara

(Seridaknya dalam hati kita diam-diam merasa. Ada yang selalu bersikap tak percaya dan membayangi gerak kita)

„Itu Siapa?“ tanyamu.

Ya, itu Siapa.

Kita berselimut kedinginan dan itu pertanda Saat begini kita tak bisa sendiri atau berdua

Kartuk pun tiba – tapi kapankah kita bisa bersiap pasrah? „Sedang perundingan antara kita selalu maya“. Bisu.

(Engkau menukik dan Kaurampas Aku dalam tidurku)

„Merampas atau menyimpannya baik-baik?“ tanyamu.

Ya, mungkin. Kita memang selalu tak pernah beres dalam bersikap

Kau bertanya siapa yang mengurung kita ini : Ah, Bukan siapa siapa. Bernyanyi-nyanyi sajalah kita, atau bergumam-gumam. Mengikuti derap hujan

(Tapi heran : Rinduku tak pernah membusuk !

Kau juga ?)

„Bapa kitakah Ia

Atau Anak yang kita lahirkan bersama?“

Cirebon 75

AKU BERTANYA

Aku bertanya siapa yang sebenarnya gerimis Mendung di luar, hati kita, atau Tuhan di dalamnya *

(Kau tak menyahut). Itulah celakanya !

Jawablah sekedarnya barang sepotong kata, desah, atau kilat mata

Jawablah seadanya, sekedar untuk tidak membuat kita beku dan mencoba bunuh diri

Aku bertanya siapa yang sebenarnya bersedih dan menangis Kerecah hujan ini ? Ai, bukan ! Jika ia berhenti pun — akan terus terdengar hujan di ruang sukma atau di denyut darah

Jadi jelas hujan ini hanya mau meledek dan menirunirukan sentimentalitas kita

Jadi jefas hujan ini suatu permainan yang disengaja

Aku bertanya Siapa ? Jawablah agar aku tak bertanya „Siapa kau?“ sedang kemudian aku takut terkapar oleh „Siapa aku?“

Aku bertanya Siapa ? Jawablah misadnya dengan memantulkan „Siapa“ lewat sikap dan warna mukamu.

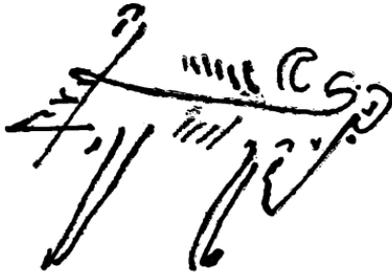
Cirebon 75

PUNCAK DI WAKTU MALAM DAN ADA BINTANG-BINTANG YANG SINAR

puncak di waktu malam dan
ada bintang-bintang yang sinar
pada kerah bajuku yang sendiri
menyepi dan seterusnya sepi

„Kau belum menyeka dingin yang
runyam di bibirku yang ratap ini ?”
tapi hanya malam yang turun
sebelum tiada apa-apa lagi

Rajawali, 2 Januari 1975



DARMAN MOENIR

I AKU

berjalan berdua
di tengah

II AKU

terkurung
di luar

III AKU

terhimpit
di atas

IV AKU

aku satu dua tiga
mungkin kesangatan

V AKU

tapi aku lima
hanya ingin aku

VI AKU

dan aku enam
cukup seorang
darman moenir

CATATAN I, II, III, IV, V, DAN VI

(supaya tak ada salah cetak)
empat puluh hari dalam rahim
semua sudah terbayak !
— betulkah demikian ?

Kayu Tanam, 1975

MAKSUD

maksud nya

kamu itu
menunggu

maksud nya

aku itu
ke situ
tapi
maksud

Nya itu
engkau tahu ?

Padang, 14 Desember 1974

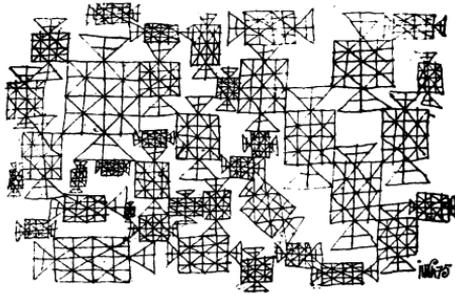
DI PASIR MANDI BUIH PELABUAN RATU

di pelabuhan ratu
laut pun menderu
ketika kerdip mata-Mu
makin menyendu

sayup-sayup aku dengar
tidak ada sesuatu apa
tetapi hati ini mendebar
Engkau selalu menyapa ?

di pasir yang mandi buih itu
di ombak yang pecah bunyi itu
aku seperti menemui diriku
Akan tetapi, di mana mu-Mu ?

Labuan Ratu, 1 Januari 1975



WILSON NADEAK

FELPON BERDERING : SEBUAH BERITA TIBA

Kudengar langkah kaki itu, berhenti di pintu
cetek menyentuh-nyentuh
ada gemuruh di dadaku
sudah menyembul di situ tersenyum ramah padak :
katamu:
"Ada telpon untukmu !"

andepaskan penaku
sukengangkan tali sepatu
"Dari siapa?" menyaku mendekati pintu

Kau menggeleng saja di ambang pintu
gadis manis
"Dari jauh?" jawabmu di tambur telinga
kulihat di luar ada gerimis
cekaik gegang pesawat kuangkat
"Hallo? Ya, aku di sini. Ya, ya"

kuambil pena dari meja sekretarisku
yang tersenyum saja di sampingku
secaik kertas disodorkannya
dengan ramah

"Ya, hello, ya, masih, masih kudengar suaramu
jauw menusuk-nusuk kalbuku
ya, katakan saja, kan kucatat di sini
langgal berapa? Mei?"

"Katakan begini, di suratkabarmu :
telah mengeletak seorang lelaki dari Paris
menyandang kamera di dada
peluru di kepala
lalu
tuliskan juga bahwa seorang janda
menggigit seekor anjing
anjing politisi
lampirkan foto album deritamu
dulu pernah dianugerahi hadiah
anugerah dari medan laga

Hallo, supaya orang maklum
bahwa, di sini mengeletak seorang wartawan
yang jadi berita
dan isterinya yang menjanda"

kertas tulisku telah penuh ketika suara masih terdengar
dari seberang

"Kau masih punya waktu?"
"Ya"
"Tiga menit dua ribu perak
kau tidak keberatan?"
"Tidak"

"Dengarkanlah dengan tabah
hari ini bunga-bunga telah mekar
di keranjang sampah
mulut-mulut bayi mengeletar
lapar meronta-ronta di ususnya
tuliskan semua dengan tinta merah
kasih ibunya telah diperkosa"

"Hallo? Hallo! Ada lagi?"
kudengar dentang telpon di seberang sana
terbanting sendiri
aku terdiam
seperti dalam mimpi.

DERING TELPON LAGI: INI DARI JURU DAMAI

Katakan jika telpon ada aku sibuk sekali
biarkan berita hari ini tiada biarkan hari berangkat senja
atau jika toh mengada-ada
katakan aku tiada
aku jemu berita!

Duapuluh lima kali telpon berdering
ada berita penting lagi
suara gadis di ujung bening
bagai kerling seorang bidadari

"Hallo? Bisa bicara?"
"Ya, ya, tentu saja, bicaralah semamu"
"Anda marah?"
"Ya, ya, katakanlah apa yang Anda tahu"
"Hallo, jangan skeptis, di sini jurudamai
tadi telah kutrbangkan burung-burung merpati
menyusuri pantai-pantai
membongkar pasir putih
agar bumi jadi putih bersih"

"Hallo, jangan jadi pemimpin
mengada-ada seperti seekor kakak-tua
atau akan kuputuskan telpon ini
sekarang juga!"

"Ah, Anda
hari ini tanpa duka tanpa ria
ken kud maikan bumi dengan mawar merah
kugantungkan di sangkar perkutut di puncak kelapa
biar semua tahu
donat jahtera pasti ada"

"Hallo? Sampai di sini!
esok kuputus kabel telpon ini
biar tidak mengganggu lagi!"

Bandung, 19 Mei 197

DERING TELPON LAGI: BERITA DARI OPERATOR

"Pak, ada telpon untuk bapak"
"Dari siapa?"
"Dia menolak!"

Kuangkat gagang dengan lesu, "Hallo?"
"Hallo? Dengan Nadeak?"
"Ya, betul, di sini Nadeak"
"Boleh mengganggu sejenak?"
"Ya, ya, silakan saja, asal jangan lama!"

Kudengar tawa membahak nun di ujung sana
sayup-sayup bagai kepak burung kelelawar

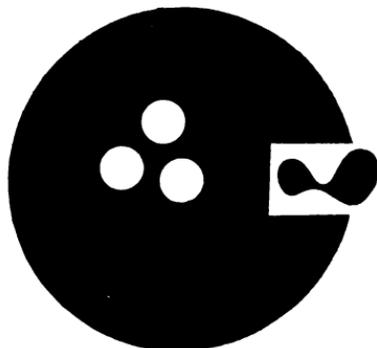
"Pak, seorang kawan bapak baru saja tewas..."
"Siapa?"
"Yang barusan menelpon bapak
kami dapati ia mengelelak
oleh bom waktu!"

„Ini dari siapa? sebuah berita harus punya sumber
yang terpercaya
kerna kepercayaan yang dipertaruhkan
kemarin, hari ini dan sampai kapan
demi kebenaran"

„Ini dari operator, berita buat bapak
tadi telah berakhir tragedi
bapak dan dunia
telah gugur pokok sengketa
sesama saudara
takala Kain membunuh Habil
saudaranya
para politisi berkata:
damai bukan di ujung bayonet
damai bukan di ujung sangkur
dan di kantongnya seekor monyet
mendengkur

Kantongi pisaumu di sarung belati
hari sudah siang
bumi telah terbakar
sampai ke akar-akar
menjempot damai
di bibir
menggigir

Terdengar lagi tawa membahak
menggema dahsyat ke dasar kalbuku
"Sudah?" kataku lesu
membantingkan gagang
di luar langit masih menerkam bumi
aku jadi geram
berita apa lagi ini?



175

RADEN MAS SIAPAKAH?

Raden Mas siapakah gerangan dia? Laki-laki bangsawan yang dewasa ini lagi harum namanya. Dia berotak kental dan air liurnya benar-benar tulen. Keahliannya dalam bidang sukma telah termashur di mata masyarakat. Riwayat hidupnya bagus. Dia dilahirkan pada hari baik bulan baik dan kemudian dibesarkan dalam keluarga baik-baik. Agamanya adalah agama yang terkemuka di dunia. Dia belum pernah terlibat sebab bahasanya halus. Dan manakala kemudian diadakan penimbangan ternyata bobotnya lumayan.

Laki-laki seperti dia pada suatu saat pastilah sangat diperlukan benar jasanya. Misalnya kalau ada pegawai yang gegabah atau pedagang yang tidak senonoh. Pastilah dia dengan segala senang hati akan menurunkan tangan, hingga akhirnya pegawai yang gegabah itupun kemudian tidak gegabah lagi, lalu pedagang yang tidak senonoh itupun kemudian menjadi senonoh. Untuk jasa itu dia pernah dicatat di koran berkali-kali, dan mata Pemerintah yang tajam pun melihat hal ini, hingga dia mendapat anugerah Seni.

Raden Mas siapakah namanya? Tanyaku kepada yang berwajib. Tapi yang berwajib belum mendapat penjelasan secara langsung dari pihak yang bersangkutan. Aku harus sabar menunggu sampai ada pengumuman resmi yang rencananya bakal disebar lewat mass media. Adakah alamatnya?

„He Pak, di manakah Raden Mas itu tinggal?“ begitu tanyaku pada yang berwajib.

„Sabar, sabarlah Dik! Hal itu pun bakal diutus oleh para petugas yang berwenang. Kamu itu Dik, janganlah tergesa!“

Karena dari pihak yang berwajib aku tidak berhasil memperoleh penjelasan, maka akupun kemudian terpaksa mencari data-data itu dari sumber-sumber tidak resmi. Dari PT Sumber Urup aku berhasil mendapat kabar Raden Mas siapakah itu. Dia tinggalnya pada suatu tempat yang sangat dirahasiakan. Hanya kalangan dekat saja yang dapat bergaul akrab dengan dia.

Sopan santunku pun kemudian kuperbaiki dengan seksama. Kumisku kupotong, mataku kuatir, dan kantong pun kuleengkapi dengan surat-menjurut berikuk photo-photonya. Hal ini penting! Cobalah kaupikir; Seandainya pada suatu

hari kamu menginginkan bersantap malam dengan ayam? Atau kalau kamu lihat keluar sambil kepal-kepal merokok? Itu hanyalah sekedar contoh yang sepele. Tapi lantaran aku ini sudah cukup umur, dan didorong oleh suatu tuntutan naluriah untuk berkeluarga. Maksudku, aku ini sudah berkehendak untuk kawin. Untuk keperluan itu syarat utamanya adalah harus kita tingkatkan sopan-santun kita. Begitu kan?

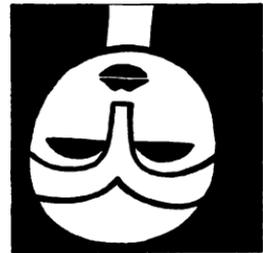
Segera menyusul pulalah suatu hasrat yang lumrah lainnya pada sukma. Hasrat itu begitu meluapnya sampai-sampai dapat nampak jelas sekali pada garis-garis keningku, bahwasanya aku ingin sekali mendapatkan suatu pekerjaan serta kecudukan yang pantas di mata masyarakat. Perlu diketahui bahwa sejak keluar dari sekolah beberapa saat yang silam sampai dengan waktu ini belum juga aku berhasil memperoleh pekerjaan. Nah karena sebab inilah maka sopan-santunku pun lebih ktingkatkan lagi sekarang. Mulutku mulai kuperbaiki, mataku pun lebih kujinakkan lagi. Tentang tanganku perlu juga dicatat, bahwa aku telah membersihkannya sejak dua bulan yang lalu. Duhai masyarakat ramai, sekarang aku bersihlah sudah. Darahku mulai murni! Begituilah pada suatu hari kuumumkan pada khalayak ramai di tengah kesibukannya.

„Tapi kau masih mentah anak tanggung! Dadamu belum berbulu!“ begituilah jawab mereka, dan sudah barang tentu sukmaulah yang mendapat malu lantaran hal ini.

„Publik, kalian tolot! Akulah yang justru paling mempunyai kemampuan. Seorang peryaratanku pun komplit. Aku harus diterima, harus!“

„Minggat kau dari sini! Anak tanggung tak tahu diri, perbaikilah sopan-santunmu.“

Ah, lalu bagaimanakah pula akalnya untuk dapat mengetahui diriku sendiri? Apakah benar bahwa diriku ini kurang sopan? Masa remajaku pun terbungkuk-bungkuklah sudah. Sebagai seorang pemuda tanggung aku pun akhirnya teringat pada Raden Mas. Aku yakin dia pasti masih bujangar. O, seandainya! Seandainya dalam zaman seperti ini aku dapat ketemu dia. Seandainya dapat kuperoleh kesempatan untuk beromong-omong empat mata saja. Raden Mas! Sesungguhnyalah, kali ini penting adanya.



Aku ingin sekali membuktikan bahwa diriku ini nyata! sudah tidak kalah dengan kamu. Aku bermimpi bagus malam. Dalam mimpi yang berlangsung tidak lebih dari seperempat jam itu berhasil kuperoleh wejangan-wejangan yang sangat berharga bagiku. Terus terang saja aku telah mimpi diceramahi oleh Raden Mas. Hanya sayang sekali mimpiku masih hitam-putih dan belum berwarna. Sayang! Oleh Raden Mas aku telah diminta diam dan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya tidak senonoh. Aku manggut enam kali berturut-turut dan sesudah itu pun lalu diam sambil terpejam.

„Anak tanggung, sebetulnya kamu hebat!”

„Itu sudah lama kusadari, hanya aku belum punya kesempatan, tunggulah!”

„Anak tanggung, kamu tolo! Kesempatan itu bergelantungan di belakangmu, tapi kamulah yang malas.”

„Raden Mas, kesempatan itu gesitnya bukan main. Dia selalu luput kalau kutemakan.”

„Hem.....!” Raden Mas pun tersenyum, „bagusnya bukan main. Pipinya yang bagus berlekuk. Wah, memang lain. Sekarang aku dapat membedakan antara senyum seorang Raden Mas dan senyum pegawai. Para pegawai kalau tersenyum agak meringis. Tapi ketika matakuku buku untuk dapat lebih menghayati senyum Raden Mas, ternyata dia sudah hilang. Barulah aku paham bahwa diriku ini hanyalah bermimpi. O Raden Mas, sejak itulah aku mulai rindu padamu.

Usaha untuk merebut suatu kedudukan yang layak di mata masyarakat tentulah tidak sepele main halma. Aku lalu mulai mengingat-ingat hari apakah gerakan aku telah bermimpi itu. Kecemasanku tiada kuase kusembunyikan lagi dewasa ini. Aku cemas kalau-kalau kegandrunganku pada Raden Mas itu kian menjadi-jadi. Matakuku mulai tidak teratur. Senyumku memang meringis. Dan apabila aku mandi maka kemaluanku selalu berdiri. Udara nampaknya berbintik-bintik seperti kulit kadal. Tapi kalau hari menjadi sore, aku selalu berduka selama tiga jam. Sudah hampir sebulan kutanggung segala deritaku ini dengan sempoyongan, tapi ternyata tak ada yang masih bisa kuharapkan. Pada suatu malam pun aku terpaksa nekad bertelur.

Mimpi yang baik pasti mengandung isyarat. Bagi seseorang yang sudah terlatih hal ini tidaklah terlalu sulit. O, lalu apakah arti dan makna mimpi itu? Rinduku pada Raden Mas sekarang mencapai sembilan puluh kilo meter per jam. Guna mengatasi bencana ini, pada suatu

hari jum'at aku pun berulsiul sepanjang jalan. Dan kemudian terbersitlah dalam ingatanku suatu kehendak mulia untuk meningkatkan lagi kesopanku di hadapan siapa pun. Dari manakala kemudian segala sesuatunya kurasakan sudah klop, maka segeralah aku menghadap yang berwajib

„Halo.”

„Lo, kamu datang lagi!”

„Ya, maksudku mau menanyakan keterangan-keterangan mengenai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan peribadi Raden Mas.”

„Lo, dulu pernah ke mari, ya?”

„Pernah, tapi saat itu matakuku masih agak teratur.”

„Sayang, anak tanggung! Segala sesuatunya sudah terlambat sekarang. Kami sarankan anak tanggung kembali saja sekarang.”

Aku mengangguk sambil berbaring selama dua menit dan kemudian mandi di WC. Aku mulai sadar bahwa sejak itulah diriku mulai kena pengaruh Raden Mas yang pernah memperoleh Anugerah Seni itu. Dan hasratku untuk mendeskati dia pun sudah tiada tertahan lagi. Kalau aku bangun pagi, maka pada perasaanaku aku inilah Raden Mas itu. A, gaw! Diriku sudah hilang! Aku sudah ditela Raden Mas!

Organisasi yang bagus tidaklah hanya ditentukan oleh para anggota serai pengurusnya saja. Malah pada waktu berada di Stantlap aku pun resmilah sudah berkeyakinan, bahwa segala macam tekek bengkek organisasi itu pada hakikatnya mati dan hidupnya berada di tangan ketua. Raden Mas ternyata sekali aktif menjadi ketua kehormatan bermacam-macam organisasi. Dua hari yang lalu kegembiraanku tak terkatakan lagi ketika aku mendapatkan selebaran yang dilempar dari bis dan ternyata, dan ternyata, ditandatangani oleh Raden Mas. Raden Mas, siapakah gandingan dia namanya? Sayang, ketika itu matakuku pun sudah mulai tidak teratur. Bahkan aku tak dapat lagi membedakan antara langit dan bumi. Aku telah mulai sulit menaikan kewajibanku dengan jujur. Aku sering ngantuk. Padahal seseorang yang berada dalam keadaan siaman pastilah banyak sekali memerlukan minum. Aduh airku yang jernih. Air pancuran yang jauh sekali di pegunungan. O, bunga anyelir. Pada waktu pikiranku tiba pada bunga anyelir. Ketika tubuhku dipantek di bawah rumput asparagus. Maka matakuku pun sempurna sudah dukanya. Hampir selama lima jam penuh seluruh diriku mengikuti dia berduka. Bagian-bagian tubuhku yang lain memang sangat

menghormati kepada mata. Kali ini karena matakuku berduka maka seluruh diriku pun turut serta bela sungkawa.

Raden Mas, sekarang aku tobat! Aku ingin yang baik-baik saja. Begitulah pada suatu hari aku berkata pada diriku sendiri. Tapi karena kurang puas maka kata-kata itu pun kemudian kukubahkan. Kutulis kata-kata itu pada tanggaan. Hari terakhir itu bulan peltengahan. Kupikir masih tanggal muda ketika itu.

Kepingan-kepingan mawar, ataupun daun-daun asam, lebih-lebih ketela pohon. Ah, maksudku kuli bangunan. Mungkin kuli bangunan tersiar kabar tentang kuli-kuli bangunan yang Malak Tahu. Seandainya Raden Mas adalah seorang yang aif bijaksana, maka pastilah dia akan dengan senang hati menemukannya. Otak kambing, daging pepaya, atau tepatnya ubur-ubur kuning. Manakah sebenarnya yang lebih pantas? Sandal, tulisan-tulisan pensil atau orang-hutan?

Aku gemetar. Aku lalu sangsi pada matakuku. Aku lalu bosan sekali pada raden mas. Aku pun lalu menentu-kar sebuah acaraku batal. Aku tidak pernah lagi bersantap malam. Bentol-bentol merah dan biru pada badan tekek yang kelabu, masih dapatkah kutemukan dalam arsipku? Ada warna lain lagi yang sangat sederhana, tapi karena menurut kabar Raden Mas tidak begitu menyukai, maka beberapa hari yang lalu kurat. Aku tidak pernah lagi berhubungar lagi dengan yang berwajib. Senyumku mulai kecu. Tapi ketika jam delapan tadi kudengar nama Raden Mas disebut di radio, maka garibaku pun me loncat ke samping. Aku buru-buru merampas pensil dan kertas untuk mencatat tapi terlambat.

O, Raden Mas! Sayang! Kau hanya lah sebuah impian yang sayup-sayur. Kenangan cabul yang bajingan. Sambil berbaring dan mendongkol mulailah aku bersedih. Aku pun kemudian segera teredu-sedu selama sepuluh menit lalu biasa lagi. * * *

Jakarta, 74

YULIA

— sebuah kamar dan sekitarnya:
udara hangat-hangat kuku.
mereka berdua ada di kasur
bergelutan-berciuman
memadu kasih
mesra.

+ Aku cinta padamu Yulia.
— Ya.
+ Aku sayang padamu Yulia.
— Ya.
+ Kau juga sayang padaku, Yulia.
— Seperti juga kau Ya!
+ Cium aku sayang.
— Ah -
+ Cium aku Yulia. Ayo dong!
— Nggak! nggak
+ Kausayang padaku Yulia?
— Ya! tapi nggak.....
+ Nggak cinta. Ya!
— Bukan! tapi aku nggak.....
+ Nggak?!
— Ya! aku nggak bisa!
+ Nggak bisa?
— He'e!
+ Ayo dicoba.
— Ah! enggak! malu ah!

— lelaki itu diam. semangatnya
hilang
hatinya setengah sakit
dan dia mempermainkan rambut
Yulia
mempermainkan hidungnya
mempermainkan pipinya.
mempermainkan bibirnya
mempermainkan janggutnya
mempermainkan lehernya
seterusnya, dan lain-lain
dan lain-lain.
dan dia ketawa melihat Yulia
Yulia marah. Yulia merengut.

+ Kau marah?
— (diam, merengut)
+ Ha ha ha ha (ketawanya manis,
menyakinkan)
— (Yulia diam)
+ Yulia marah?
— (merengut) Ah?
+ Aduh kecapekan -
— (semakin merengut) Ah! Ah!
+ (mencoba mencium Yulia)
— (Yulia mengejak) Ah! sudah! sudah-
+ Ha ha ha ha.

— mereka masih berpelukan
lelaki itu mempermainkan hidung
Yulia
mempermainkan nya
mempermainkan anu nya
dan seterusnya —

+ Yuli: sayang, marah?
— (diam, merengut semakin merengut
hatinya marah semakin marah)
+ Yulia sayang, sakit ati?
— (diam, matanya berkaca-kaca)
+ Yang sakit di sini? (sambil menunjuk
ke Jada Yulia dengan teunjuk jari)
Ya?
— (diam, air matanya menitik satu)
+ Yulia, sayang, menangis?
Jangan menangis. Aduuh! (mengusap
dengan saputangan)
— (Yulia diam, air matanya menitik satu
dari mata yang satunya)
+ Aduuh! Sudah! sudah-
jangan nangis, sayang!
(mengusap dengan sapu tangan)
Ha ha ha, sayang.....
— Sudah! sudah! sana pergi!
+ Kau keterlaluan!
+ Ah! Jangan gitu, dong!
— Sudah! sudah! sanaaa!
+ Ah -
— Udah! sanaaaa!.....
+ Ahh!
— Udah! udah! aku sakit!!
+ Ha ha ha ha ha ha.....

— tawa dan tangis mereka berpadu
yang satu menyakinkan
yang lain menyedihkan
Yulia menangis dan memukul
mulut lelaki itu
lelaki itu ketawa semakin
menyakinkan semakin.
suasana agak sepi
hanya bekas tangis Yulia
sekali masih terdengar.



+ Yulia sayang, maafkan aku, ya?!

— He! bosan! bosaan!
Udah aku mau pulang!
+ Yulia, dengar sayang...
— Mau apa lagi? sudah - sudah!
+ Sebentar!
— Belum puas nyakiti Yulia?
+ Yulia sakit? mananya
yang sakit?
— (sambil menunjuk ke dada
yulia)
— Aduuh! kok jahat sih!!
Sudah! sudah! ah! ah!
Yulia menangis lagi dengan menubruk
tubuh lelaki itu.
Yulia menangis di pangkuan lelaki itu.
hatinya terlalu sakit
amat sakit)
+ Sudahlah sayang, maafkan aku, ya?
— Kau keterlaluan!
+ Sebetulnya aku nggak bermaksud
nyakiti.
— Memangny kamu yang keterlaluan!
+ Sebetulnya nggak begitu
— Tapi memang kamu keterlaluan!
+ Ya yaya - boleh kau katakan begitu.

Tetapi sebetulnya kau juga harus tahu. Sebagai lelaki aku juga membutuhkan sesuatu dari kamu, setidaknya selalu memberi tapi juga menerima!

Saling mengisi, begitulah!

— Apakah selama ini Yulia tidak pernah memberi?

+ Kenyataan yang bisa saya rasakan, begitu!

— Oo, jadi selama ini Yulia tidak pernah memberi?!

Ya, mungkin betul juga.....

Yulia terlalu banyak menuntut - terlalu mau menang sendiri!

terlalu mau enaknya sendiri, ya?

Tapi, ya memang begitu adanya. Yulia tak bisa berbuat lebih dari itu.

+ Tanpa berusaha?

— Yulia kira percuma aja!

Kalau memang kamu keborotan, cari aja perempuan lain!

Yang lebih bisa mengerti, lebih bisa memberi.....

+ Kalau cuma begitu mudah saja!

Tetapi kamu tahu kan?! betapa

terjepitnya aku -

Untuk meninggalkan kamu, itu sudah tidak mungkin

— Kan bisa saja, apa repotnya?

— Yulia merasa dirinya semakin menang sekarang dia mempermainkan rambutnya sendiri seolah-olah tak memperhatikan betapa keadaan lelaki itu, kadang-kadang dia tersenyum dalam hatinya

dan lelaki itu semakin.....

+ Ya, apa boleh buat kalau begitu

Jadi kau menganggap tadi, semata-mata aku telah menyakitimu?

— Ya!

+ Dan kamu tidak memaafkannya?

— Sudah kukatakan tadi, boan!!

+ Oke! kalau begitu!

Percuma aja hubungan ini diperpanjang, toh di antara kita sudah tidak ada gairah lagi untuk memeliharanya.

Kau mau pulang?

— Jadi sampai di sini saja cerita kita?

+ Habis mau gimana lagi?

— lelaki itu bicara tapi suaranya hampir tak terdengar, sebetulnya dia tak ingin tersenyum, tapi dia terpaksa tersenyum, agar apa yang sebetulnya ada dalam

hatinya tak tampak oleh Yulia.

Yulia juga seperti lelaki itu dia juga berusaha tersenyum walau hatinya sebetulnya tak bisa dibuat tersenyum dan dia mengulurkan tangan lelaki itu menyambutnya mereka diam mereka sama-sama menunduk mereka sama-sama menangis, mungkin mereka sama-sama luka, mungkin mereka sama-sama berdiri dan menunduk berdiri dan berkata tapi tak mengeluarkan suara mereka adalah patung-patung bisu dan tangan mereka masih berpegangan erat semakin erat.

Yulia gemetar dan menangis menangis dan gemetar menangis menangis menangis semakin menangis menangis semakin menangis semakin

lelaki itu diam lelaki itu patung bisu dan patung-patung

Yulia semakin menangis menangis —

— Jangan jangan.....

(Yulia meronta)

+ Ah! sudah!

— Jangan! jangan!.....

(semakin meronta)

+ Ah! ah!

— Jangan tinggalkan Yulia!

+ Ah -

— Jangaaan!

+ Ah!

— Jangan ditinggal!!

+ Ah!

— Jangan ya?! maafkan Yulia

+

—Maafkan Yuliiiaa.....

+

—Maafkan maafkan!

+

— yulia memeluk lelaki itu memeluk dan masih menangis menangis dan akan menciumnya

tapi masih ah ah! ah!
dan lelaki itu masih patung patung patung patung tak bisa berbuat apa-apa
lelaki itu patung dari batu!

— Ya, Yulia yang bersalah. Maafkan

+ Lantas?

— Maafkan maafkan!

(Yulia menangis)

— lelaki itu semakin tak bisa berbuat apa-apa tak bisa tak bisa tak bisa!

ah!

di hatinya mengendap sesuatu yang meledak-ledak menghancurkan dinding hatinya ah!

dan yulia masih menangis menangis di dada lelaki itu membuat sesuatu di hati lelaki itu semakin meledak-ledak semakin meledak dan dinding hatinya menganga menganga

dan keduanya berpelukan dan keduanya berciuman berciuman dan berpelukan adalah bahasa mereka maaf mereka

dan berpelukan dan berciuman itu dilanjutkan di atas kasur

sudah tak ada suara tangis hati mereka dan derap hati mereka mereka keduanya tenggelam dalam ledakan-ledakan hati mereka mereka terbang bersama ledakan-ledakan hatinya

— Ah!

+ Ah!

— Mas!

+ Yulia sayang!

— Mas D sayang

+ Yulia ruwet!

— Mas D juga ruwet!

+ Ah!

banyuwangi, september 1974.

Dunia Yang Hilang

Kaubawa semuanya. Kauangkut semuanya. Kauinginkan semuanya. Kaunikmati semuanya. Kautolak semuanya. Kaulah yang menyebabkan semuanya. Kaulah yang mengakibatkan semuanya. Tidak ada akibat. Tidak semuanya. Ada yang semuanya. Dalam pikiranmu. Kau tidak berpikir begitu. Kau yang berpikir begitu. Semuanya kaupikir tidak begitu. Semuanya kaupikir begitu. Tapi tidak kubawa semuanya. Tapi kau mengatakan akan membawa semuanya. Siapa? Kalau bukan kau siapa? Kalau bukan aku siapa? Semuanya kau. Semuanya kau. Tidak semuanya aku. Kalau tidak semuanya kau lantas aku. Mungkin semuanya kau. Mungkin semuanya bukan aku. Kau tidak berpikir begitu sebelumnya. Kau yang berpikir begitu sekarang. Kau tidak berpikir begitu sebelumnya. Kau tidak mau berpikir begitu sekarang. Sebab bukan sebelumnya. Sedang kau mau sekarang. Semuanya sebelumnya. Tidak semuanya sebelumnya. Sebelumnya kau bawa semuanya. Setelah semuanya kauangkut semuanya. Kau tidak mau sesudahnya? Kau tidak berpikir begitu sebelumnya.

Lalu siapa yang menyeret kau ke mari? Lalu mengapa kau menyeret aku ke mari? Bukan aku. Lantas siapa? Mengapa kau berpikir begitu. Semuanya karena kau. Karena aku? Bukan karena aku. Karena kau. Bukan karena aku. Sebagian saja. Semuanya. Sebagian saja.

Mengapa tidak semuanya? Karena kau mau sebagian saja. Karena kau tidak mau semuanya.

Karena kau mau. Karena kau mau. Mau tidak mau. Aku tidak berpikir begitu sebelumnya. Tapi karena kau bukan. Maka aku berpikir sebelumnya? Bukan karena sebelumnya. Jadi sesudahnya? Tidak ada sesudahnya. Sebelumnya kau sudah berpikir begitu. Sebelumnya aku tidak berpikir begitu. Maka kau mengatakan begitu. Karena kau yang mengatakan begitu.

Cukup. Belum cukup. Kau mau minta apa lagi. Aku mau kau berpikir begitu. Tentang yang hilang. Akan didapatkan. Tidak akan didapatkan lagi. Jadi kita harus kembali. Kita harus terus. Tidak ada jalan lain. Sudah seyogyanya ada jalan lain. Lebih sulit lagi. Kau selalu berpikir begitu. Sebab kau terus mengatakan begitu. Tidak ada jalan lain? Semua dalam pikiranmu. Kau tidak mau memikirkannya? tidak semuanya. Sebagian saja?

Sebagian untuk semuanya. Jadi harus mencari jalan lain? Lebih sulit lagi. Hanya dalam pikiranmu begitu. Hanya dalam perkiraanmu begitu.

Tidak. Ya. Aku bilang tidak. Aku tidak bilang tidak. Yang kaupikirkan bukan bagaimana sampai. Yang kaupikirkan bagaimana selesai. Kau yang melibatkan aku dalam persoalan itu. Tidak semuanya aku yang melibatkan kau dalam persoalan itu. Seandainya. Bukan seandainya. Aku belum selesai. Kau sudah selesai. Sebelumnya. Sesudahnya. Seandainya bukan sebelumnya? Lalu di antara sebelumnya dan sesudahnya. Lalu bukan di antara sebelumnya dan sesudahnya. Lalu di luar sebelumnya dan sesudahnya? Langit. Komet. Kota. Kota. Sungai. Parii. Pencakar. Jam. Kau di antaranya. Kau di antaranya.

Nah. Kau mendengar apa? Aku tidak mendengar apa-apa. Kau melihat sesuatu? Sesuatu yang sama dengan yang tak kulihat. Sesuatu yang tidak sama dengan pikiranmu. Sesuatu yang mirip kau. Sesuatu yang tidak sama denganku. Kau harus pergi lagi. Kita harus kembali. Tidak ada jalan lagi. Dalam pikiranmu begitu.

Nah, memang ada sesuatu. Dalam pikiranmu. Mengapa segalanya dalam pikiranku? Kau tahu mengapa segalanya dalam pikiranmu? Dalam pikiranku semuanya terbatas. Kalau kau mau. Jangan bilang begitu. Karena kau yang membawa aku. Kau yang membawa aku. Kaubawa aku kemari. Kau yang membawa aku kemari. Karena kau mau? Sebelumnya aku tidak mau. Lantas? Bukan itu. Tapi? Tidak berakhir dalam tapi. Tapi kalau kau mau.

Karena kau tahu semuanya. Semuanya karena kau tahu. Karena semuanya kau tahu. Kau tahu bukan karena semuanya. Semuanya karena kau. Semuanya tergantungkau. Justru itu. Semuanya harus begitu. Tidak semuanya tapi mungkin sebagian saja. Semuanya sebab kau. Tidak mungkin sebab aku. Semuanya demi kau. Sesudahnya bukan demi aku. Justru itu. Justru itu semuanya karena kau. Justru itu kau berpikir begitu. Mungkin tidak justru itu. Karena itu? Untuk apa semuanya padaku. Karena kau mau semuanya untukmu. Siapa bilang aku begitu. Kau yang bilang kau begitu. Jangan berpikir begitu. Kita sudah sampai. Seandainya

Akan berakhir? Semuanya bilang begitu saja. Dalam pikiranmu? Dalam tanganku. Kau gemetar. Kau juga gemetar. Sebab kau. Bukan karena aku. Semestinya kau tidak gemetar. Menghadapi ini semua? Ini belum semuanya. Kau tahu ini bukan semuanya. Kau gemetar? Dalam penglihatanmu. Nampaknya begitu.

Tidak, sebenarnya memang begitu. Tidak, sebenarnya bukan begitu. Sebab kau tahu sebelumnya. Sebab kau tidak tahu sebelumnya.

Tidak ada jalan lain. Ke kanan. Tidak ada jalan lain. Ke kiri. Tidak ada jalan lain. Pulang. Alangkah gampang kalau begitu. Tidak semuanya gampang. Katakanlah begitu. Kau jangan berpikir begitu. Tapi semuanya karena kau. Tidak semuanya tergantung aku. Semuanya karena kau. Semuanya tergantung kau justru. Kau yang harus menanggung semuanya. Mungkin sebab kau berpikir begitu. Sebelumnya kau tidak mungkin tidak berpikir

begitu.

Perjalanan ini maksudmu? Kita tidak berjalan. Kita diam saja? Kita tidak bergerak ke mana-mana. Berputar? Merangkak. Aku tidak mau merangkak. Jangan begitu. Tidak seharusnya. Jaci kau mau apa. Sebelumnya aku sudah bilang. Sesudahnya kau baru bilang. Yang pertama kau. Dan kau bukan yang terakhir. Di antaranya. Bukan di antaranya. Di luarnya. Kalau begitu. Di dalamnya. Yang menyenangkan kau? Yang menyenangkan kau. Kapan aku bilang begitu. Kapan kau mau bilang bukan begitu. Kau yang tahu. Kau yang sebenarnya tahu. Mengapa aku meraba tanganmu? Mengapa aku menciumimu? Mengapa kau berbuat begitu? Semuanya maksudmu. Semuanya yang melahirkan semuanya ini. Semuanya tidak menyebabkan semuanya ini.

Baik. Kau selalu berpikir begitu. Aku tidak tergantung kau. Tapi kau yang membawa aku kemari. Ada orang lain.

Tidak ada orang lain. Ada yang lain. Tidak ada yang lain. Bukan hanya ada yang lain. Tidak ada yang lain. Bukan hanya sekarang kau berpikir tidak ada yang lain. Justru sekarang aku berpikir tidak ada yang lain. Lantas apa? Kau tahu apa, karena kau berpikir ada yang lain. Karena aku berpikir tidak ada yang lain.

Karena kau berpikir ada. Karena aku berpikir tidak ada. Karena kau berpikir Karena aku tidak berpikir. Karena kau. Karena aku tidak. Kau. Tidak. Kau. Tidak. Kau. Tidak. Kau. Tidak. Kau.

Kaubawa semuanya. Kauangkut semuanya. Kauinginkan semuanya. Kaunikmati semuanya. Kautolak semuanya. Tapi kau-lah yang menyebabkan semuanya. Sejalama. Sejak sekarang. Karena kau. Karena kau. Kau. Kau. Kau. Kau. Kau. Kau. Kau. Kau....

Bandung 1974

Telah terbit buku-buku terbitan **PUI SI INDONESIA**

A R U S

Kumpulan Puisi Wunulde Syaffinal dan
Taufik Effendy Aria (48 hal.) @ Rp. 400,—

ADA RATAP ADA NYANYI

Kumpulan Puisi Rusli Marzuki Saria (48 hl.) @ Rp. 400,—

CATATAN PUTIH

Kumpulan Puisi Leon Agusta (48 hal.) @ Rp. 400,—

LAUT

Kumpulan Puisi Iwan Fridolin (32 hal.) ... @ Rp. 300,—

Ongkos Kirim 30%

Segera Terbit :

1. **A M U K**

Kumpulan Puisi Sutardji Calzoum Bachri

2. **MESRANYA KATA, MERDUNYA SUARA**

Kumpulan Puisi Zainuddin Tamir Kota

DALAM BOLA KABUT

Mula-mula adalah sepi yang menyuruh kau bukan? Tidak. Lalu apa? Kata-kata? Lalu siapa yang menyeret kau ke mari? Lalu mengapa kau terseret kemari? Tidak. Lalu apa? Mengapa kau bertanya lalu apa? Tidak ada apa-apa. Tidak ada apa-apa? Tidak ada apa-apa. Lalu apa? Apa? Semuanya karena kau. Karena aku? Semuanya. Sebagian saja. Semuanya. Sebagian saja.

Tidak.

Karena kau mau. Karena kau mau. Karena kau mau. Karena kau mau. Mengapa kau tidak bertanya sebelumnya? Mengapa kau bertanya sesudahnya? Karena kau. Tidak, karena kau. Tidak. Tapi karena kau. Bukan, tapi karena kau. Mengapa karena aku? Mengapa karena kau? Mengapa aku? Mengapa kau? Karena kau. Karena aku? Bukan karena kau. Bukan karena kau. Tapi. Mengapa bukan karena kau? Mengapa harus karena kau? Mengapa bukan karena kau? Mengapa bukan karena aku? Karena kau. Karena kau. Karena kau. Karena kau.

Tidak.

Mengapa tidak? Mengapa tidak boleh tidak? Karena kau. Mengapa aku? Karena kau. Bukan aku. Bukan kau, lalu siapa? Kalau bukan aku, lalu siapa? Kalau bukan kau, lalu siapa? Kalau bukan kau, lalu siapa? Lalu siapa kalau bukan aku? Kau. Bukan. Ya. Tapi kau. Kalau bukan aku siapa? Lalu siapa? Mengapa lalu yang seharusnya tahu siapa. Kau yang tahu siapa. Kau yang sebenarnya tahu siapa. Kau yang sebenarnya tahu siapa. Kau yang sebetulnya tahu siapa. Kau yang seharusnya tahu siapa. Kau yang sebenarnya tahu siapa. Kau tahu siapa aku. Tapi kau tak mengerti aku. Karena kau. Kau tidak tahu siapa aku. Mengapa harus tahu kau. Mengapa tidak? Mengapa tidak boleh tidak? Seharusnya ya. Seharusnya tidak. Seharusnya ya. Seharusnya mungkin tidak.

Kaubawa aku. Kau yang membawa aku. Kaubawa aku ke mari. Kau yang membawa aku ke mari. Kaulah yang membawa aku ke mari. Mengapa kau ikut ke mari kalau aku yang membawa kau ke mari? Karena kau. Bukan karena aku. Lantas? Tapi. Kau yang mem-

bawa aku ke mari. Karena kau tidak mau kalau tidak dibawa ke mari. Karena kau tidak tahu mengapa harus ke mari.

Tidak. Ya. Tidak. Ya. Tidak. Ya. Mengapa ya? Mengapa harus tidak? Mengapa harus ya? Tidak. bukan karena aku. Ya. Tidak. Ya. Tidak.

Semuanya karena kau. Semuanya tergantung kau. Semuanya harus kau. Semuanya mungkin kau. Semuanya sebab kau. Semuanya jawablah kau. Semuanya demi kau. Semuanya tergantung kau. Semuanya karena kau atau tergantung. Semuanya terse ah Kau. Mungkin tidak semuanya. Mungkin semuanya. Semuanya karena kau.

Sebab apa semuanya aku? Sebab aku tak mau terserah padamu. Kau yang membuat semuanya. Bukan begitu. Kau yang melakukan semuanya. Aku tidak mau begitu. Kau menolong membuat semuanya. Jangan begitu. Karena kau. Bukan karena aku. Bukan karena kau? Tapi karena kau. Karena kau tidak tahu. Jadi kau tahu. Jadi kau tahu. Aku tidak tahu. Jangan begitu. Siapa bilang aku harus begitu. Tidak ada yang bilang. Kau yang bilang. Jangan begitu.

Tidak. Semestinya. Tidak. Seharusnya. Tidak. Mengapa tidak? Mengapa harus semestinya. Sebab kau tahu sebelumnya. Sebab kau baru bilang sesudahnya. Sebab kau mengerti sebelumnya. Sebab kau tahu sesudahnya.

Tidak. Ya. Tidak. Ya. Tidak. Mengapa tidak? Mengapa harus ya? Tidak bukan? Ya bukan? Tidak. Ya. Tidak.

Tapi semuanya karena kau. Tidak semuanya tergantung aku. Semuanya karena kau. Semuanya tergantung kau. Kau yang harus menanggung semuanya. Tergantung kau. Kau yang seharusnya membuat semuanya. Semuanya sebab kau. Mungkin sebab kau. Sebelumnya tapi. Sesudahnya tapi. Jadi tidak semuanya. Sebagian dari semuanya. Semuanya. Sebelumnya semuanya. Sesudahnya juga semuanya. Sebelum kau tapi. Sesudah kau tapi. Sedikit-tidaknya begitu. Aku tidak mau sebelumnya. Aku mau yang sebelumnya. Itulah sebabnya. Bukan itu sebabnya. Lalu? Aku tak mau yang sebelumnya. Aku tak mau yang sesudahnya.

Tidak. Ya. Tidak. Ya. Mengapa tidak? Mengapa harus ya? Karena kau tahu bahwa tidak. Karena kau tak tahu bahwa bukan ya. Kau mau siapa di antara kita. Kau. Kau. Kau. Aku tidak mau aku di antara kita. Siapa kalau bukan kau? Kau tak tahu siapa kalau bukan aku. Karena kau. Karena kau. Berkali-kali aku bilang karena kau. Berkali-kali aku sudah bilang karena kau. Berkali-kali sebelumnya aku bilang karena kau.

Kekalutan ini maksudmu. Aku tak mau kekalutan ini maksudku. Jangan begitu. Tidak kau jangan bilang begitu. Maksudmu? Bukan itu maksudku. Aku tahu. Kau tidak tahu.

Yang sebelumnya. Yang sesudahnya. Yang pertama. Yang terakhir. Di antaranya. Bukan di antaranya. Di luarnya. Di dalamnya. Yang sebelumnya? Yang sesudahnya. Sebelumnya apa? Tidak ada sebelumnya. Jadi tidak ada sesudahnya? Sudah. Belum. Jangan begitu. Siapa bilang jangan begitu. Kau. Kapan? Kau tahu. Kau yang tahu. Kau yang mendengar. Kau yang tahu. Kau yang melihat. Kau yang tahu. Jangan begitu.

Lantas apa? Aku tidak bertanya apa kau. bertanya. Kau tidak akan menjawab. Tapi kau bertanya. Karena kau bukan karena aku. Karena kau. Bukan karena aku. Lantas apa? Aku tak tahu kau. Kau tahu. Aku tak tahu semuanya. Kat mungkin tahu semuanya. Sebagian saja. Mungkin bukan sebagian saja.

Mula-mula rasa kosong yang menyurut kau bukan? Tidak. Lalu apa? Kata kau lalu apa? Lalu siapa yang menyeret kau ke mari? Lalu mengapa kau juga terseret ke mari? Sebagian saja aku terseret ke mari. Sebagian saja aku terseret ke mari. Tidak semuanya. Tidak, sebagian saja. Karena kau. Karena kau. Karena kau. Karena kau.

Kau tak tahu. Kau tak tahu.

Siti, bendiku dibawa lari sama setan."

"Ha ha na ha," yang lain tertawa lebar-lebar, menyempatkan adegan-adegan yang sejak tadi tersembunyi.

"...Aku tahu, polisi yang menyitanya. Tapi polisi-polisi sekarang penakut. Padahal dia berhak dalam tugasnya, kenapa harus main curi-curi segala? Kalau memang aku melanggar peraturan lalu lintas, toh, saya bisa ditangkap begitu saja kan?"

"Hm, ya."

"Tapi barangkali polisinya sudah kenal akan siapa Kari Marajo, barangkali."

"Ya, siapa benar aku ini? Paling juga bekas jagoan, bekas parewa."

"Tapi," sela seseorang.

"Apa yang tapi," potong Kari Marajo.

"Bukan itu....." bela yang lain.

"Ya, aku tahu maksudnya....." tukas Kari Marajo.

"Tapi begini....." ujar seseorang.

"Ya, ya ya..... kau....." tindas Kari Marajo.

"...Soalnya....." kata yang lain.

"Sudah....." Kari Marajo memukul meja, dan dua gelas kopi tergolek dan tumpah.

Orang-orang semua diam. Dan merasakan bahwa Kari Marajo telah mengetahui akan apa yang telah digunjingkan sebelum hadirnya Kari Marajo. One Salimah, yang genit dan suka berteriak kalau kebetulan dicuwil seorang lelaki, juga ikut bisu tak mampu mengeluarkan suara di saat sebuah gelasnya yang menggulir di atas meja dan jatuh ke lantai. Cuma dengan diam, dia membereskan gelas yang tumpah dan melap meja.

Bergunalah waktu yang hening ini bagi Kari Marajo, untuk memvatakan sesuatu:

"Kalian tahu....." tukas Kusir bagak ini. Dan orang-orang di lepau itu mengukis posisi sembari saling berusahan mendekat agar dapat jelas mendengar sesuatu dari apa yang akan dikatakan Marajo ini. Kusir bagak ini senang melihat situasi semacam ini.

"Kalian tahu. Pada sesungguhnya aku sedang mencari alasan untuk melepas sakit hati kepada polisi-polisi kita yang kurang ajar itu. Coba, siapa yang bisa membuktikan bahwa aku memang bersalah, kemarin melanggar peraturan lalu lintas, lalu lari? Siapa? Sesungguhnya, saya dengan sengaja berbuat begitu dan saya bisa membuktikan bahwa saya sebenarnya tidak bersalah. Soalnya kenapa polisi mengejar dan mencari saya, itu hanya cuma disebarkan saya lari. Bukankah orang mencari atau mengejar sesuatu karena sesuatu yang lain hilang atau lari?" semua mengangguk-angguk dan mendeceh-decehkan liur di bibir. Kari Marajo kian bersemangat meneruskan kalimat-kalimatnya: "Apa kalian

telah buta terhadap yang selama ini dilakukan oknum-oknum polisi lalu-lintas itu? Kita bukan saja cukup sabar untuk menjadi penyumbang sukarela buat kepentingan pribadi-pribadi mereka. Tapi kita cukup banyak korban perasaan. Kau Samin, berapa kali oknum lalu lintas itu naik bendi kamu tanpa bayar? Kau Djoki? Kau Pono? Lalu apa lagi? Mereka ternyata masih tak mampu membela kita. Ingat peristiwa bendi si Muin yang ditabrak si Mayor kodim beberapa bulan yang lalu, itu jelas, dan setiap orang akan mengakui dengan kenyataan yang ada bahwa bendi si Muin tidak bersalah, dan ditabrak begitu saja, lalu si mayor setan itu pergi saja, dan apa yang diperbuat polisi-polisi yang selalu kita bantu itu? Tidak ada. Malah dia berusaha menyebarkan kita untuk tidak menuntun. Hayo, apa benar, apa tidak?" semua terdiam, peristiwa itu memang benar.

"Tapi soal ini....."

"Tapi soal ini sampai sekarang belum dipertanyakan bukan?" Bahkan si mayor itu telah pindah tugas dengan acara perpisahan yang begitu mewah serta acaranya pun dijaga dengan rapi oleh polisi-polisi itu juga. Coba! Apa bedanya kita dengan mayor itu? Apa beda kita dengan polisi itu? Kan sama-sama cari makan? Cuma berlain bidang, tapi sama-sama mau berbuat baik buat kampung negri dan bangsa. Dan kemarin dulu, aku lihat, oh, ya, kau Sidi, juga melihat bukan? Di sini, di Cepan lepau ini. Seorang polisi menyetop sebuah truk beras, dan apa yang diperbuat oleh supir truk itu? Karena dia sadar bahwa muatannya lewat maksimum, cepat-cepat dalam kartu rebewesnya dia selipkan kertas gambar Suoirman. Betul nggak? Saya lihat dengan mata kepala sendiri."

"...Saya dapat mengakuinya," kata Sidi dari pojok lepau sambil menukar sila kakinya.

"Nnnnaahhhh, bagaimana dengan kita? Malah dia banyak menyulitkan pekerjaan kita, kalau berurusan ke Komres surat-surat kita diperlama, diabaikan kita menunggu di halaman dengan terik matahari yang sengit, kita diperlakukan sama dengan orang-orang gestapu. Sama-sama dijemu, tul nggak???" Semua mengangguk-angguk. "Terutama saya pribadi, banyak yang tidak puas sama kerja itu polisi-polisi kita. Makanya kebetulan habis ribut sama emaknya anak-anak di rumah, aku sengaja buat ulah, di depan komandan polisi, aku masuk jalan perboden, dan tak ayal itu komandan menyempitkan pluitnya. Nah, ini kesempatan bagiku sengaja aku lari. Tapi celakanya itulah Rupanya polisi itu memang jago kayak detektif. Ketika aku tertidur di pelanta lepau ini tadi,



bendiku diculiknya. Tapi biar bagaimanapun, itu cara-cara yang tak wajar. Masak begitu....."

"Soalnya yang ditugaskan mencari engku Kari adalah seorang anggota polisi yang kebetulan jadi suaminya si Ipah, itu keponakan engku Kari sendiri. Barangkali polisi itu malu berhadapan dengan engku, hingga ia agak malu-malu melakukan cara yang seperti itu," kata One Salimah yang melihat bendi kusir yang bagak ini, dibawa polisi. Dan orang dalam kedai itu mengumamkan tawa.

"Itu bukan soal. Biar bagaimanapun, namanya tetap polisi. Tapi pula laki si Ipah kan bukan orang sini?"

Orang-orang kembali tertawa. "Tapi ingat!" lanjut Kari, menghentikan semua tawa.

"Saat ini polisi-polisi sedang mengumumkan adanya daerah be-be."

"Be-be? Apa pula itu Kari?" tanya seseorang.

"Nah, kau memang kusir yang bodoh.

Apatis kam orang sekarang. Padahal pengumuman itu untuk semua kusir. Be be, artinya Bebas Bendi. Maksudnya jalan-jalah tertentu, sudah tidak boleh dimasuki bendi lagi."

"Oh, ya. Rupanya ini sudah mirip dengan Betawi yang punya Bebas Beca?" sela Mangkuto.

"liiiyyyyyaaaakkkkkkk, betul. Kita semua tahu untuk kepentingan Tata Kota, itu memang membaguskan. Tapi apa artinya untuk kota kecil yang masih boleh disebut desa semacam ini?" Ke mana pula bendi-bendi kita ini akan cari muatan???? Apa kita harus cari tarikan ke jalan-jalan tanah penuh lumpur? Naik bukit? Apa bendi pantas lewat pematang sawah? Padahal jalan-jalan yang direncanakan tertutup untuk bendi, cuma itu itunya. Dan ini menyebabkan penduduk sini sudah tak bisa naik bendi lagi. Konon dengar-dengar, akan diganti dengan bemo....."

"Waahhh, gawat....." seru seseorang.

"Nah, di sini kita pantas membuat protes, kalau perlu kita ramai-ramai demon-

trasi. Ini bukan karena kita tidak setuju dengan rencana pemerintah. Tapi hal itu memang masih tak pantas di negeri ini, dan siapa yang punya dendam sama polisi sudah boleh bersiap-siap, ini kesempatan yang to'baik," Karajo dengan gemas mengakhiri kalimatnya. Lalu mengurak duknya dan bertindak hendak keluar ke-Jai.

Namun berbarengan dengan itu, seorang polisi telah tegak di depan kedai. Dalam hati Kari Marajo agak kecut juga. Mengingat banyak para kusir yang berada di situ, demi menjaga nama yang selama ini terkenal sebagai orang bagak. Kari Marajo memberani-beranikan dirinya.

"Selamat siang, pak," sapanya, sambil berusaha seramah mungkin.

"Siapa yang bernama Naweh?" tanya polisi itu.

"Naweh? Oh, kebetulan dia sedang naik ke Kampung Sampik."

Polisi berpikir sejenak, lalu meninggalkan tempat itu. Kari Marajo mengikuti langkah petugas tersebut, ternyata dua puluh lima meter dari tempat itu, ada

sebuah jeep patroli.

Kari Marajo, kembali masuk kedai. Para kusir yang menyaksikan dari dalam menatapnya seolah hendak bertanya akan apa yang telah terjadi. Kusir bagak itu tersenyum, sambil memcomot sebatang rokok Kansas, entah siapa yang punya, di atas meja. Ia berkata:

"Ternyata polisi-polisi sekarang cuma bisa main gertak sambel. Seperti yang baru saja terjadi. Setelah berhadapan dengan saya, toh, dia tak berani menangkap saya. Lain dengan ketika saya jadi polisi di zaman Belanda dulu," katanya sambil kian pongah.

Dan memang Kari Marajo kian menjadi-jadi sarapnya.. Ia ke luar lepau sambil membusung-busungkan dadanya, mengacung-alungkan tangan kirinya. Sementara orang-orang lepau yang juga banyak jadi kusir itu, merasa kasihan.

"Kasihan, otaknya kian hari semakin miring," ucap seseorang sambil memesak secangkir kepi lagi.

Padang, 1973

Sang Darmanto

Kumpulan puisi **Darmanto Jt.**

@ Rp. 300.—

Ongkos kirim 30%

Toko Buku **Horison**

SEUTAS BENANG LABA-LABA

Pada suatu hari sang Buddha berjalan-jalan seorang diri di pinggir Kolam Teratai caici: Surga. Bunga-bunga teratai yang ba-mekaran di kolam itu tampak putih bagaikan mutiara; putik dan bangsari yang keemas-emasan tiada henti-hentinya menyebar keharuman semerbak. Hari masih pagi di Surga.

Pada suatu saat sang Buddha berhenti di tepi kolam dan melalui sebuah celah di antara daun-daun yang menutupi permukaan air, tiba-tiba ia melihat pemandangan di bawah. Karena lantai Neraka terletak tepat di bawah Kolam Teratai Surga, sungai Tigajalan ke gelapapan abadi dan ujung jarum-jarum yang tajam di Gunung Jarum tampak jelas melalui air yang jernih seperti kaca. Lalu pandangan sang Buddha jatuh pada seseorang yang ba nama Kandata, yang bersama dengan orang-orang berdo'a lainnya menggeliat kesakitan di dasar Neraka.

Si Kandata ini semasa hidupnya seorang perampok ulung; ia telah melakukan banyak kejahatan, membunuh serta membakar rumah — namun ada satu perbuatan baiknya. Suatu ketika, waktu menjelajah sebuah hutan belantara, ia melihat seekor laba-laba merangkak di pinggir jalan. Tanpa ayal ia mengangkak kakinya untuk memukulkan binatang itu, tetapi tiba-tiba pikirnya: „Tidak, jangan, bagaimanapun juga makhluk kecil ini juga mempunyai jiwa. Tidak pantas untuk membunuhnya tanpa alasan.” dan dibiarkannya itu hidup.

Sambil memandang ke bawah, ke dalam Neraka, sang Buddha teringat bahwa Kandata telah menyelamatkan jiwa laba-laba itu. Sebagai balasan untuk perbuatan baik itu, demikian pikir sang Buddha, kalau mungkin, ingin ia berkhiat untuk melepaskan Kandata dari Neraka. Untunglah, ketika sang Buddha melihat-lihat di sekitarnya, ia melihat seekor laba-laba tengah memintal seutas benangnya yang indah dan berkilauan bagaikan perak di atas daun-daun teratai, daun-daun se hijau batu badar.

Dengan hati-hati sang Buddha mengajau teratai, daun-daun se hijau batu badar, kannya langsung ke bawah melalui celah di antara bunga-bunga teratai yang putih-putih seperti mutiara.

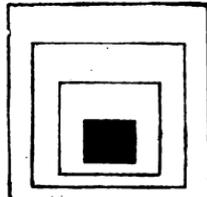
Di Danau Darah yang letaknya di dasar Neraka Kandata timbul-tenggelam bersama-sama dengan penjahat-perlahat lainnya. Gelap gulita di sekeliling itu, dan jika sesekali tampak sekilas cahaya menerobos kegelapan itu, yang kelihatan adalah gemerlap ujung jarum-jarum tajam di Gunung Jarum yang mengerikan. Seluruh alam sana sunyi senyap bagaikan kuburan; satu-satunya yang kadang-kadang terdengar adalah rintihan lemah para pendosa. Sebab, mereka yang sudah turun sampai ke tempat ini sudah lemas oleh berbagai siksaan Neraka lainnya dan sudah tidak mempunyai tenaga lagi untuk berteriak.

Demikianlah — walaupun ia seorang perampok garang, Kandata terengah-engah mencari nafas karena terlalu banyak menelan darah danau itu; ia bergelut seperti seekor katak yang sedang sekarat. Namun saatnya tiba.

Pada hari ini, ketika Kandata kebetulan mengangkak kepalanya dan menengadahkan ke langit di atas Danau Darah, ia melihat kilauan seutas benang laba-laba yang diturunkan dari Surga — secercah kemilau dalam kegelapan sunyi, yang sejenak saja terlihat, seakan-akan takut pada mata manusia di sana.

Melihat benang itu, bertepuklah kedua tangan Kandata karena kegirangan. Jika ia dapat memanjat benang itu sejauh ulurnya, pasti ia dapat keluar dari Neraka. Kalau semuanya beres, malahan ia barangkali dapat masuk Surga. Ia tidak lagi akan dihalsu dan dikejar-kejar ke Gunung Jarum, atau tenggelam di Danau Darah. Segera setelah memikirkan semua itu, ia memegang benang itu erat-erat dengan kedua telah tangannya dan mulai memanjat sekuat tenaganya. Hal ini mudah saja untuk seorang penjahat kawakan seperti dia.

Namun jarak antara Neraka dan Surga entah berapa puluh ribu mil, dan meskipun berusaha sekuat-kuatnya, tidaklah mudah bagi Kandata untuk keluar dari Neraka. Setelah memanjat beberapa lama, akhirnya ia kehabisan tenaga dan tak dapat memanjat lebih jauh lagi, walaupun satu inci sekalipun. Karena tak kapat berbuat lain, Kandata berhenti untuk



setakat; sambil tetap bergantung pada benang laba-laba, ia memandang ke bawah. Dengan terheran-heran dilihatnya, bahwa karena ia telah memanjat sekuat tenaganya. Danau Darah yang baru ditinggalkannya itu sudah jauh di bawah, terselubung dalam kegelapan. Di bawahnya tampak pula Gunung Jarum yang mengerikan gemerlapan samar-samar. Jika ia terus dapat memanjat secepat itu, niscaya ia akan dapat keluar dari Neraka lebih cepat dari yang dipikirkannya.

Seraya tangannya tetap melibat benang laba-laba, Kandata tertawa gelak dan berseru dengan gembira: „Aku berhasil! Berhasil!“ Bertahun-tahun sejak dijatuhkan ke Neraka suaranya tak pernah selantang itu. Namun tiba-tiba tampak olehnya, bahwa di bawahnya, pada benang yang sama, pendosa-pendosa lainnya — tak terhitung banyaknya — mengikutinya dengan penuh semangat. mereka memanjat, memanjat terus, laksana barisan semut.

Kandata mengedipkan matanya; air-mukanya tampak bodoh, karena mulutnya yang besar terganggu melihat kejadian yang tak terduga dan menakutkan

itu. Benang laba-laba itu demikian halusnya, sehingga oleh berat badan Kandata saja rasanya sudah akan putus, apalagi menahan berat sekian banyak manusia. Kalau benang itu putus di tengah, ia akan jatuh terbalik, pontang-panting kembali ke dalam Neraka — semua jerih payahnya untuk mencapai titik ini akan sia-sia belaka.

Sementara itu ratusan, ribuan pendosa menggeliat keluar dari Danau Darah dan memanjati benang halus berkilauan itu sekuat tenaga mereka. Kalau ia tidak cepat-cepat bertindak, pasti benang itu putus dua dan jatuh. Maka berteriaklah Kandata dengan borang: „Hai kalian yang berdosa! Benang laba-laba ini milikku. Siapa mengizinkan kalian naik? Tuun! turun!“

Pada saat itu juga benang laba-laba yang hingga ketika itu tidak menunjukkan tanda-tanda yang mengkhawatirkan, putus — tepat pada tempat Kandata bertahan. Seketika itu juga, tanpa sempat bersuara, ia jatuh dengan kepalanya ke bawah, terputar-putar seperti gasing, ke dalam alam kegelapan. Akhirnya tinggalah seutas pendek benang laba-

laba dari Surga; tampaknya halus dan berkilauan di langit tak berbulan, tak berintang.

III

Sambil berdiri di tepi Kolam Teratai di Surga, sang Buddha mengamati seluruh kejadian tadi dari awal sampai akhir. Kemudian setelah Kandata tenggelam seperti batu ke dalam Danau Darah, peraturan beliau mulai berjalan-jalan lagi dengan wajah sedih. Barangkali hati Kandata yang tidak mengenal belas kasihan, yang banya memikikan keselamatan dirinya sendiri itulah yang membuat sang Buddha prihatin.

Namun bunga-bunga teratai di Surga sama sekali tidak memperdulikan kejadian-kejadian tadi. Di sekitar kaki sang Buddha banyak bunga putih-putih mutiara beriak-riak dengan gemulai setaya putik dan benang-sari yang keemasan tiada henti-hentinya menyebarkan keharuman yang semerbak.

Hari sudah hampir tengah hari di Surga. * * *

(alhbahasa: E. Korah — Go)

MASIH TERSEDIA :

G O D L O B

kumpulan cerpen **Danarto**

@ Rp 1500,—

ongkos kirim 30%

Toko Buku "H O R I S O N"

Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta - Pusat

Kronik Kebudayaan



AFFANDI, YANG HANYA PELUKIS

Membaca, mengamati dan membayangkan gerak seni lukis Indonesia modern, akan segera mendapat gambaran bahwa ia tak bergerak secara linier. Isi sejarahnya praktis berisi riwayat hidup dari seniman-senimannya itu sendiri, di mana yang kemudian susah sekali dicari hubungannya dengan yang mendahuluinya dalam kaitan yang disebut perkembangan. Dengan demikian berbicara tentang estafet seni lukis Indonesia modern, sesungguhnya kurang tepat. Tak ada gerak dinamik, apabila yang dimaksudkan di atas semacam gerak seni lukis di Barat: klasikisme, romantisme, realisme, impresionisme dan seterusnya. Konsekwensinya, menulis atau menilai seni lukis Indonesia berdasarkan kritik sejarah — dengan ciri penilaiannya yang menekankan pada yang baru atau yang lama — terasa dicari-cari. Isme, apabila terpaksa dipakai dalam sebuah tulisan tentang seni rupa, tidaklah menunjukkan suatu gerakan tertentu dalam satu kurun waktu, tapi istilah itu hanyalah menjadi semacam kata sifat saja. Artinya, lukisan yang berpredikat itu menunjukkan beberapa unsur yang sama dengan karya-karya yang tergolong isme terse-

but di tempat asalnya.

Demikianlah, melihat pameran **Wahid** yang naturalis di Balai Budaya tahun 1974 yang lalu, sesungguhnya tidaklah ada kesan bahwa lukisan-lukisan tersebut lebih baru atau lebih lama dibandingkan dengan yang lain-lain; misalnya pameran **Kolase Sedali**, atau bahkan karya-karya dalam pameran "Seni Rupa Baru Indonesia 75." Yang mungkin lebih bisa diterima secara wajar dalam hubungan gerak seni rupa Indonesia modern adalah, karya-karya tersebut memang berlainan. (Patut diingat bahwa pendapat ini adalah pendapat atas gerak seni rupa yang berusia 40 tahun pun belum).

Berbicara tentang perbedaan dalam karya-karya pelukis yang satu dengan yang lain, tentulah tak bisa lepas dari berbicara tentang pelukisnya itu sendiri. Berbicara tentang seorang pelukis dalam hubungan keseluruhan karya-karyanya, samalah halnya dengan mengungkapkan gaya pribadinya. Nah, mengungkapkan gaya pribadi seorang pelukis saya kira dasar kritik yang wajar bagi seni rupa Indonesia sampai saat ini.

Gaya pribadi, yang bisa diuraikan menjadi hadirnya subyektivitas pelukisnya dalam karya-karyanya, bukanlah harus ditandai oleh hadirnya bentuk-bentuk yang sama. Itu bisa juga hadir sebagai semacam suasana yang ditimbulkan oleh acuan semua elemen-elemen pada karyanya.

Dalam hal gaya pribadi itulah sebetulnya letak keberadaan seorang **Affandi**. Subyektivitasnya yang hadir dalam kanvas-kanvasnya, yang kebetulan mempunyai perwujudan sama, telah mengangkat karya-karyanya dengan begitu meyakinkan.

Penemuan gaya pribadi Affandi, yang konon bukanlah atas pertimbangan estetis, tapi karena kebutuhan ingin cepat, justru menunjukkan kuatnya subyektivitasnya. Dan kalau kemudian ia menyadari bobot dan efek pelototan langsung dari tube itu dan lalu menggunakan itu seterusnya, hanyalah membuktikan bahwa itu semua lebih dari kebetulan saja. Juga karya-karya yang lahir semenyak akhir tahun 60-an, dalam usia 50-an tahun suatu kebetulan" lagi: dalam karyanya muncul bidang-bidang putih kanvas yang tak tersentuh oleh pelototan maupun sapuan tangannya. Mungkin nsaja itu akibat tenaga yang telah berkurang. Hanya sayangnya putih kanvas yang tertinggal ini, dalam banyak hal tak begitu menguntungkan Affandi. Dalam banyak karyanya kemudian unsur satu itu menjadi merusak keseluruhan lukisannya. Mungkin karena ini banyak pengamat seni rupa menyatakan karya-karya Affandi menurun. Tapi harus juga diakui, bahwa ada juga karya-karyanya mutakhir yang tak kalah dengan karya-karya tahun 50-ananya. Kita lihatlah misalnya dalam pameran tunggalnya baru-baru ini, 3 — 9 Februari di Balai Budaya.

Memang secara keseluruhan — gejala yang nampak dalam karya-karyanya semenjak tahun 70-an — dengan menurunnya vitalitas yang disuguhkan lukisan-lukisannya, suasana terasa lesu. Vitalitas gerak pelototan dan sepuannya yang begitu memukau dalam "Bunga Matahari", "Potret-potret Diri", "Adu Jago" atau "Pantai-pantai"-nya yang berasal dari sebelum tahun 1950, yang Agustus 1974 kemarin dipergelarkan di TIM, tak kita temukan lagi. Affandi tak lagi bergairah melihat obyek-obyek yang dipilihnya; ia tak lagi menemukan kontak dengan obyek-obyek itu yang mendorongnya menyapukan cat dengan tangannya, yang mendorongnya memelotot tube langsung dengan jari-jarinya. Obyek-obyek itu — adu ayam, peminum tuak, pantai — yang selalu diulang-ulangnya, rupanya telah menjemukannya benar; ia agak-

nya telah begitu hafal akan lekuk-likuk pengekspresian-nya, tak ada lagi suatu yang remang-remang yang menggugahnya untuk dinyatakan pada kanvas. Semuanya nampak jelas, gamblang tanpa "misteri". Dengan demikian Affandi kini hanyalah merekam secara penggambaran saja apa yang dulu pernah menariknya, dengan gaya yang telah menjadi miliknya.

Namun sebuah "Laut"-nya dalam pameran mutakhir-nya ini menarik saya. Karya satu ini banyak sekali meninggalkan putih kanvas. Pelototan dan sapuan hanya tumpah di bagian tengah kanvas. Ini menunjukkan, bahwa Affandi apabila tidak mencoba untuk mengungkap semuanya dan tidak mencoba memenuhi kanvas sepenuhnya, ia masih bisa melahirkan lukisan yang berbobot. Dengan demikian dibutuhkan penyeleksian obyek.

Beberapa orang berpendapat bahwa Affandi bisa menemukan kegairahannya kembali, apabila kenyataan lingkungannya berubah. Tapi mengamati menurunnya vitalitasnya yang tercermin dari karya-karyanya, kemungkinan itu menurut saya tipis sekali. Ia lebih bisa menemukan kegairahan itu lewat kontemplasi atas obyek-obyeknya, untuk menyeleksi mana yang harus masuk dan mana yang tak usah diperhitungkan. Seperti "Laut"-nya itu, yang begitu efisien pelototan dan sapuannya, namun cukup mewakili gemuruh laut. Dan yang penting, putih kanvas yang tertinggal- bukannya merusak keseluruhan, namun justru memperkuat hadirnya keluasan ruang imajiner yang disuguhkan.

Tapi lebih dari itu, Affandi yang lahir tahun 1910 di Cirebon yang mulai melukis secara intensif tahun 1938, yang berpameran tunggal pertama kali tahun 1943, yang mendapat undangan melukis dan berpameran di India (1949-1951), diteruskan keliling Eropa atas usahanya sendiri (1952-1955), yang pada Bienale Venice 1964 mendapat hadiah, yang pada tahun 1962 pernah menjadi dosen tamu di Universitas Ohio, Amerika Serikat, yang tahun 1969 mendapat Anugerah Seni dari pemerintah Indonesia dan pada tahun 1974 mendapat gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Singapura adalah seorang pelukis besar. Yang tidak saja berhasil menemukan, atau lebih tepat mengungkapkan gaya pribadi seni lukisnya, tapi juga berhasil hidup sebagai seniman yang mandiri. Manusia Affandi dan seniman Affandi telah menyatu; ia bukannya membuat lukisan untuk mengisi hidupnya, tapi hanya melukis saja.

Kalau ada pendapat mengatakan bahwa ia sepenuhnya belum beranjak dari kesenian Raden Saleh dalam konteks gerak seni lukis Indonesia, sesungguhnya itu hanya menunjukkan bahwa gerak seni lukis kita bukanlah gerak yang linier; gaya pribadi dan seniman Affandi telah menyatu yang perlu dilihat. (BB)

* * *



SRIYANI, KARTIKA DAN UMI DACHLAN

Tiga pelukis wanita: Sriyani, Kartika dan Umi Dachlan, 16-25 Februari yang lalu mempergelarkan karya lukis mereka di Ruang Pameran TIM. Tiga pelukis dengan tiga corak masing-masing plus cara pemasangan karya-karya yang semuanya berjumlah 85 lukisan itu, benar-benar membuat ruang di sana sesak. Seperti biasanya, panil-panil yang tersedia hanya dipasang apabila tembok sekeliling ruang tersebut telah tak mungkin ditambah beban lukisan lagi. Seolah-olah tak ada usaha bagaimana supaya pameran tersebut enak ditonton.

Sriyani (46 tahun) menengahkan 30 karyanya termasuk 5 cukilan kayu. Pelukis yang pernah tinggal di Moskow, Den Haag, Saigon, Tanzania dan Paris ini, menurut kritikus Baharuddin adalah seorang pelukis yang "dalam konsepnya masih imanen, belum transenden..... Pemilihan dan pengolahan subyek seni lukisnya masih merupakar, gejala-gejala insidental yang belum merupakan pengarah dan pencapaian gaya yang kiranya menentukan identitas bahasa seninya." (*Sinar Harapan*, 28 Februari 1976).

Bahar memang tak salah. Mengamati karya-karya Sriyani, kesan pertama yang cepat timbul adalah pelukis ini belum jadi. Kadangkala kitalihat sebuah karyanya yang mencapai penyelesaian penuh. Kadangkala seperti sengaja tak diselesaikan. Sebuah karya memberi kesan kepintarannya menggambar, tapi yang lain mengesahkan bahwa pelukis wanita satu ini memberi warna pun belum mampu. Yang jelas, apabila karyanya mempertaruhkan kegarisan sebagai yang membentuk — dan ini bisa kita lihat dalam karya-karya grafis dan beberapa karya pastelnya — kebanyakan mencapai hasil yang tak mengecewakan. Kecuali teknik terjaga, suasana liris pun tersuguhkan. Kalau tak salah ingat, dua karya pastel dalam ukuran kecil dari tahun 1958 (?) yang dipamerkan dalam pameran pembukaan Balai Budaya sesudah diperbaharui (1968) adalah karyanya yang terbaik dari semua karya yang pernah saya lihat.

Tapi begitulah. Kelabihan yang tak begitu sulit dinyalir dalam karya-karya Sriyani, hanya memberi kesan bahwa ia masih perlu kerja keras apabila ingin disebut pelukis baik. Ia perlu merenungkan lebih jauh lagi, apa sebetulnya arti seni lukis baginya. Sekedar hobi atau memang ada sesuatu yang perlu dinyatakan.

Adapun Kartika yang berjalan di belakang Affandi — ia memang putri Affandi — yang menengahkan 30 karyanya, dilahirkan tahun 1934 di Jakarta. Ia pernah mengenyam pendidikan kesenian di Shantiniketan, India (1950-1952), dan Sekolah Seni Polyteknik di London (1952-1953). Tapi agaknya sekolahnya itu semua hanya untuk meyakinkan dirinya, bahwa mengikut gaya ayahnya lebih cocok baginya. Tapi orang akan dengan gampang mendapatkan perbedaan yang tak menguntungkan Kartika. Gaya sapuan dan pelototan Affandi memang lahir dari kebutuhan, dan telah menyatu dengan gejala batinnya.

Sementara Kartika hanya mengambil bentuk luarnya saja: ia menangkap obyek, kemudian menuangkannya pada atas kanvas dengan cara Affandi. Ini tentu saja tak mengapa, apabila memang cara Affandi itu klop dengan apa yang hendak ia nyatakan; kalimat-kalimatnya: sesuaianya bentuk dengan isi. Tapi Kartika masih tetap seorang Kartika, meski ia memakai baju Affandi. Itulah yang terutama kita kenal; tapi karena hanya bajunya, yah, untuk apa. Sementara Kartika belum mempunyai hal-hal yang patut diperhatikan. Mungkin karya-karya barunya, yang hanya menggunakan acrylic hitam pada kanvas putih, menarik perhatian. Yang jelas, dengan hanya satu warna itu ia lebih bisa memusatkan perhatian pada penggambaran obyek, yang kemudian memang nampak lebih pas. Tapi kehadiran sesuatu yang lain, yang bisa mengikat karya-karyanya itu menjadi karya yang bermutu, tak bisa ditebak. Bagaimanapun ia baru menggambar dengan cara Affandi.

Yang termuda di antaranya, Umi Dachlan (34 tahun), yang juga paling-sedikit mempergelarkan karyanya, 25 lukisan, nampaknya memang yang paling berbakat. Ia yang lulus dari Seni Rupa ITB tahun 1968 ini, seperti halnya Kartika, berjalan di belakang Sadali. Hanya saja, apabila Kartika hanya mengambil bentuk luar karya-karya Affandi, Umi lebih jauh lagi: tidak hanya bentuk luarnya, tapi juga semangat yang mendasarinya. Dengan demikian menunjukkan kesadaran langkahnya, sementara Kartika bisa dibilang hanya mengekor saja.

Ini bisa jelas terlihat dari karya-karya Umi yang mutakhir. Terutama dalam hal warna, jelas ia lebih banyak menggunakan warna-warna yang memang. Juga dalam penyelesaian akhir, nampaknya Umi lebih menyukai komposisi yang lembut; ada imaji mengambang dalam bentuk-bentuk dan warnanya. Sementara karya-karya Sadali lebih pekat, lebih berat. Misalkan musik ini adalah karya Bach, sedang punya Umi hanyalah klasik ringan.

Adalah hal yang biasa apabila terjadi pengaruh atas seorang dosen yang kebetulan memang seorang pelukis yang kuat juga. Dan itu lebih lagi akan bernilai positif apabila anak didiknya itu kemudian mampu berkembang sendiri. Seperti halnya pengaruh Sadali terhadap Umi. Perkembangan Umi yang nampak dari gejala pamerannya ini, apabila lancar, jelas pribadinya sendiri kemudian akan hadir lebih kokoh. Dalam beberapa karya Umi telah menunjukkan itu: hadirnya suasana surealistis yang kiranya bukan berasal dari Sadali. Meski ini baru gejala, artinya belum nyata benar, namun melihat dasar-dasar kemampuan Umi, di mana teknik bukan masalah lagi baginya, hanyalah memerlukan sedikit keberanian untuk benar-benar hadir sebagai dirinya sendiri.

Demikianlah, pameran bertiga ini meski tidak menengahkan karya-karya yang menonjol, bahkan bisa dikatakan tak memberi kesan apa-apa, namun memberi janji yang kiranya pantas ditunggu. Hal itu karena hadirnya Umi, yang meski karya-karyanya menurun dalam kualitas artistiknya — dibanding misalnya dengan pamerannya di Chase Manhattan Bank (1973) — namun memberi sesuatu, yang barangkali saja nanti nama Umi Dachlan lebih bisa disebutkan dengan mantap. (BB)



„JALANNYA SALJU” TEATER WAYANG & TOPENG

Seorang sarjana muda dalam ilmu mitologi dan cerita rakyat dari **Oberlin College**, Ohio, Amerika Serikat dengan beasiswa yang didapatnya, mempelajari teater boneka ke mana ia suka. Selama 4 bulan ia mondar-mandir ke Eropa Barat dan Timur: Belanda, Inggris, Perancis, Italia dan Cekoslowakia. Tapi apa yang dicarinya, yang disebutnya sebagai teater boneka untuk dewasa, tak ketemu. Semuanya saja teater boneka untuk anak-anak. Maka ketika ia berkenalan dengan seorang dalang dari Wonogiri, Indonesia, dan kemudian belajar menari Jawa dan sedikit mengenal wayang kulit dari **Oemartopo**, dalang tersebut, ia merasa menemukan apa yang selama ini dicarinya. Wayang kulit adalah teater boneka untuk dewasa, kata **Julie Tymor**, seniwati muda yang belum 23 tahun itu.

Dan berangkatlah ia ke Indonesia untuk dua bulan. Tapi ternyata Indonesia menahannya sampai kini, lebih dari satu tahun. Bahkan lalu ia sempat mempergelarkan hasil risetnya, di Yogya pada 20 Februari yang lalu, dan di Jakarta, 27 & 28 Februari di aula Direktorat Kesenian.

Dengan sambutan yang sepi, barangkali karena kurangnya publikasi, ternyata pertunjukannya boleh dibilang pu'ya arti. Ia mempergelarkan „Jalannya Salju”, cerita gubahannya sendiri, yang skripnya disusun bersama **Fajar Suharno**, bekas anak buah Bengkel Teater Yogya.

„Apa yang disebutnya sebagai teater wayang & topeng, ternyata merupakan campuran dari wayang kulit, wayang plastik, boneka yang digerakkan dengan tali (marionet) plus aktor betulan yang bertopeng.

„Jalannya Salju” yang terdiri dari tiga babak itu, babak pertama mengisahkan kehidupan primitif orang Eskimo di padang salju. Apa yang hendak dikatakan dalam babak ini adalah, bahwa dulu, orang-orang primitif, mendapatkan keseimbangan batinnya atas peristiwa sehari-hari lewat seorang dukun (**Adi Kurdi**). Dalam Babak II, mengisahkan bagaimana keseimbangan jaman primitif itu digoncangkan oleh teknologi. Untuk kisah ini ia ambil setting Indonesia. Tak kepalang tanggung, apabila dalam babak I digunakan bahasa Indonesia, babak kedua ini, yang diawali oleh lagu Bengawan Solo, menggunakan bahasa Jawa. Mula-mula tergambar kehidupan masyarakat desa yang **tata tentrem kerta raharjo**. Dengan wayang ia bercerita itu. Petani yang pergi ke sawah, gerobak sapi yang dengan tenang lewat, burung-burung yang beterbangan dengan riangnya. Lalu datanglah teknologi itu. Ia di sini berupa motor dan mobil. Sebuah adegan jenaka ketika menggambarkan pak tani yang bingung mau menyeberang jalan karena banyak anak-anak muda yang ngebut. Lalu bagaimana jalan menjadi macet karena se-

ABDUL HADI W.M. MEMBACA PUISI

Manakah yang penting cara membacakan sajaknya ataukah mutu sajak itu sendiri dalam acara Pembacaan Puisi? Sebagai satu tontonan, tentulah apa yang terjadi di hadapan kita itu yang lebih menarik. Dan tentu saja, itu akan lebih lagi apabila puisi yang dibaca memang punya kualitas yang tak mudah dikesampingkan. Namun soalnya, apakah peristiwa pembacaan puisi itu bisa menjadi semacam teater yang menyuguhkan elemen-elemen keteatrikalannya itu sendiri, hingga ia bisa disebut peristiwa kesenian? Jawabnya untuk sementara jelas belum. Nonton **Sutardji**, **Rendra** atau **Taufiq Ismail** misalnya, kenikmatan menontomnya itu rasanya tidaklah terlepas sama sekali dari mutu puisi yang dibaca. Itulah sebabnya ketika **Abdul Hadi W.M.** membacakan sejumlah puisinya di Teater Arena TIM, 26 Februari yang lalu, yang menurut banyak orang tak enak didengar dan tak enak dilihat itu, tetap saja menarik.

Sajak-sajak Hadi yang banyak bercerita tentang alam, bukanlah semata-mata semacam laporan pandangan mata dengan kata-kata indah. Baginya, hubungan manusia dan alam adalah hubungan yang lebih menekankan percakapan batin. Bagaimana mendapatkan keheningan dan kebulatan diri di tengah-tengah alam raya tanpa menonjolkan keakuannya sendiri, adalah yang rupanya dicoba ungkapkan oleh Hadi. Seperti sajak-sajak klasik Tiongkok, kata saudara. Benar, dan dalam percakapan sehari-hari itu tak diingkari oleh Hadi.

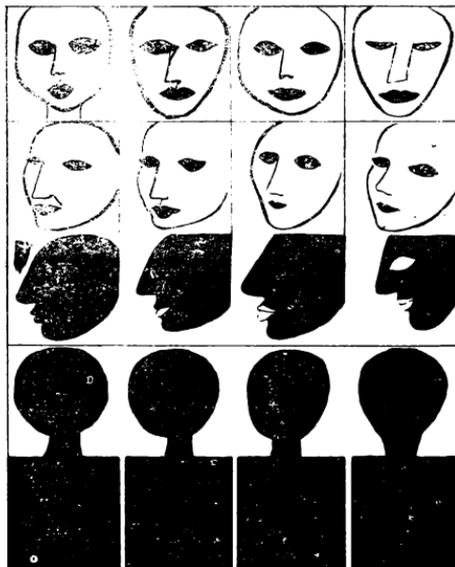
Nah, apabila banyak orang tak puas nonton Hadi membaca puisi malam itu, cukup kita kutip laporan **Leon Agusta** dalam **Sinar Harapan**, 6 Maret, bahwa „dia sangat percaya, bahwa orang yang datang mendengarnya, terpenggil justru karena sajak-sajaknya, bukan karena caranya akan membacakan.” (BB).

buah truk yang bertuliskan „Pertamina” mogok. Korban teknologi itu, yang ia gambarkan dengan seorang penjual es yang dengan kereta dorongnya menyusuri lorong demi lorong, terasa benar tragisnya. Kemajuan zaman, apabila boleh disebut begitu, telah meminta korban dengan kejam. Kehidupan mapan telah goncang. Dan malangnya, dukun pun dalam situasi itu tak lagi mampu mendatangkan ketentraman batin.

Babak III, adalah New York, meski ia bisa berarti kota besar di mana pun. Kehidupan yang tergesa-gesa. Bangun pagi, naik bus, kerja, pulang dan tidur: rutin dan tergesa dan membuat manusia macam mesin saja. Akhirnya ia, manusia itu, toh tetap manusia juga yang mempunyai kehidupan batin yang tak mau begitu saja aluk kepada jadwal rutin yang mekanik itu. Ia pergi ke psikiater. Namun ternyata tak menolong. Si psikiater itu sendiri tak beres kehidupan batinnya. Akhirnya dengan putus asa, manusia itu pulang, menghidupkan televisinya, nongkrong di depannya, melihat acara-acara yang disuguhkan dan selesai.

Ternyata teater wayang masih bisa mempunyai bentuk lain, dimana zaman bisa tercermin di dalamnya. Tanpa usaha mengubah dengan memperpendek waktu pertunjukan wayang kulit misalnya, kita masih bisa mendapatkan bentuk teater wayang yang cocok sekarang ini. Dan bahasa, bukan hal sulit dpecahkan. Seperti yang dibuktikan oleh Julie, yang menggunakan bahasa Indonesia. Jawa da nsedikit Inggris itu. Sebab hanya dari visuilnya saja, pertunjukan itu masih bisa dinikmati.

Julie Taymor yang dibantu oleh sebagian bekas anak-anak Bengkel Teater Yogya itu plus **Ed Van Ness, Jimmy** dan **Triyono** pada musik, menyuguhkan suatu tontonan yang menarik. Ia memang belum rapi, belum pas, masih kasar. Namun telah menunjukkan bukan sekedar mau aneh, mau yang lain. Bobot tontonannya, yang timbul dari kesungguhannya mengerjakan wayangnya, topengnya, yang dibawakan oleh bekas-bekas anak teater, bukan main-main. Dengan sedikit menata lagi di sana sini, saya kira tontonan ini tak akan kalah dengan teater **Putu Wijaya** (BB)



CATATAN KECIL

DARMAN MOENIR Lahir 27 Juli 1952 di Sawah Tengah, Batu Sangkar. Setamat Sekolah Seni Rupa Indonesia di Padang, melanjutkan ke Akademi Bahasa Asing, jurusan bahasa Inggris. Setelah selesai di ABA tersebut, ia mengajar di Ruang Pendidikan INS Kayu Tanam, Sumatera Barat. Menulis sejak tahun 1970.

„Di tengah sistem kekeluargaan yang matrilineal, saya hidup secara patrilineal. Ayah saya, juga seorang guru, yang berdomisili di pinggang G. Merapi, tahun-tahun 50-an menyunting seorang perempuan pantai, lalu membina rumah tangga di dusun asal beliau itu. Sehingga di lingkup keluarga ibu, saya sebagai 'asing,' demikian tulis Moenir.

EMHA AINUN NAD/IB Lahir diombang 27 Mei 1953. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Gontor, melanjutkan ke SMA di Yogyakarta. Tahun 1971 lulus dari SMA Paspal, lalu sempat masuk Fakultas Ekonomi Gama empat bulan. Sekarang bekerja sebagai redaktur/wartawan Harian Masa Kini Yogyakarta.

Sajak dan esei-esainya banyak dimuat dalam bermacam harian, baik di Jakarta maupun daerah.

F. RAHARDI „Laki-laki dan masih bujangan, umur 25 tahun, berasal dari Ambarawa, Jawa Tengah.

Pernah menjadi kuli pernah menjadi petani, pernah mencari rumput dan kayu bakar di hutan, pernah tinggal di Kalimantan bersama orang Dayak dan para transmigran, pernah membuat batu bata dan memelihara ulat sutra, pernah menjadi guru SD, bahkan sekali waktu pernah menjabat Kepala Sekolah sampai dua tahun lamanya. Juga pernah menjadi tukang gambar. Sekolahnya hanya sampai kelas 2 SMA, tapi kemudian dapat mempunyai ijazah SPG/KPG. Sayang pada suatu hari semua ijazah mulai SD, SMP, SPG, beslit, kartu penduduk, surat keterangan berkelakuan baik, surat tidak terlibat G. 30 S dll, hilang dibawa maling di Lapangan Banteng Jakarta. Sekarang tidak punya apa-apa dan tinggal di Jakarta. Kalau bisa ingin ngangur saja, asal tetap punya uang banyak” demikian otobiografi mutakhir dari Rahardi.

JOKO SULISTYO Baru ketahuan alamatnya: Gampingan Baru di Yogyakarta. Jawa Tengah.

M. S. HUTAGALUNG Dosen pada Fakultas Sastra UI. Ia banyak menulis esei dan kritik mengenai kesusastraan Indonesia di berbagai majalah dan surat kabar. Beberapa bukunya yang telah diterbitkan ialah: *Tanggapan Dunia Asrul Asrul Sanji*, Gunung Agung Jakarta, 1967; *Hari Penentuan*, BPK Jakarta, 1967; *Djajan Tak Ada Ujung Mochtar*

Lubis, Gunung Agung Jakarta, 1968; *Memahami dan Menikmati Puisi*, BPK Jakarta, 1971; *Kritik Atas Kritik Atas Kritik*, Yayasan Tulita Jakarta, 1975.

Hutagalung juga duduk dalam Komisi Bahasa Indonesia yang telah bertugas membantu penyusunan Aiktab Terjemahan Baru.

SYAFRIAL ARIFIN Lahir di Bukittinggi, 31 Agustus 1949. Ayahnya keturunan bangsawan, ibunya keturunan hartawan, ia sendiri hidup di tengah-tengah kemiskinan demikian tulisnya.

Mulai menulis tahun 1964. Tahun 1968-1971 menjadi penulis honorer di RRI Bukittinggi. dalam acara Sandiwara Radio, ruang Cerpen, Puisi dan Gelanggang Olah Raga. Pernah memenangkan hadiah keempat sayembara cerita roman yang diadakan oleh PP Analisa Jakarta Tahun 1971 tinggal di Padang, bekerja sebagai wartawan mingguan *Padang Pos*, di samping mengisi acara-acara RRI Padang sebagaimana di Bukittinggi.

Tahun 1972 sampai sekarang tinggal di Jakarta. Tetap aktif menulis, juga menjadi pimpinan sebuah grup teater remaja yang bercokol di Gelanggang Remaja Jakarta Barat. Sampai Festival Teater Remaja yang ketiga kemarin, grupnya belum pernah menang.

WILSON NADEAK Lihat Catatan Kecil *Horison* Februari 1976.

P U I S I

AKUARIUM/Sapardi Djoko Damono	⊙ Rp 250,—
MATA PISAU/Sapardi Djoko Damono	⊙ Rp 250,—
INTERLUDE/Goenawan Mohamad	⊙ Rp 250,—
PACO-PACO/Hamid Jabbar	⊙ Rp 400,—
SI ULU/ Abrar Yusra	⊙ Rp 250,—
BANGSAT!/ Darmanto Jt	⊙ Rp 250,—
KEBATINAN/ Sides Sudarto Ds	⊙ Rp 250,—
GEMA OTAK TERBANTING/ Slamet Kirnanto	⊙ Rp 200,—

BALLADA ORANG-ORANG TERCINTA/
Rendra

SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/ Rendra	⊙ Rp 400,—
SAJAK LAPANG JAGUNG/ Taufiq Ismail	⊙ Rp 250,—
ULAR DAN KABUT/ Ajip Rosidi	⊙ Rp 250,—
FUSPA MEGA/ Sanoesi Pane	⊙ Rp 225,—
SAJAK-SAJAK/ Sandy Tyas	⊙ Rp 100,—
Adri Darmadji & Syarifuddin Ach	⊙ Rp 150,—

SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS
DALAM DUA BAHASA/
terjemahan Wing Kardjo

⊙ Rp 800,—

BUKU PUISI/ Hartojo Andangdja

E T S A / Toto Sudarto Bachtiar	⊙ Rp 150,—
PECAHAN RATNA/ Ach Kartahadimadja	⊙ Rp 250,—
RINDU DENDAM/ J.E. Tatengkeng	⊙ Rp 150,—
ROMANSA KAUM GITANA/ P.G. Lorea —terjemahan Ramadhan KH	⊙ Rp 250,—

SIMPONI/ Subagio Sastrowardjo

BELEBAR DAUN/ Wing Kardjo	⊙ Rp 275,—
LIMBELAS PUISI/ Budiman S. Hartoyo	⊙ Rp 100,—

N O V E L

HARMAU! HARMAU!/ Mochtar Lubis	⊙ Rp 1100,—
BUKLUS/ Moh. Diponegoro	⊙ Rp 950,—
BAYANGAN MEMUDAR/ E. Breton de Nijs	⊙ Rp 1350,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/ Toha Mohtar	⊙ Rp 350,—
PULANG/ Toha Mohtar	⊙ Rp 345,—
JALAN TAK ADA UJUNG/ Mochtar Lubis	⊙ Rp 350,—
A ROAD WITH NO END/ Mochtar Lubis	⊙ Rp 1500,—
SENJA DI JAKARTA/ Mochtar Lubis	⊙ Rp 600,—
LELAKI TUA DAN LAUT/ E. Hemingway — terjemahan Sapardi Djoko Damono	⊙ Rp 350,—

ORANG BUANGAN/

Harjadi S. Hartowardjo	⊙ Rp 470,—
PERGOLAKAN/ Wildan Yatim	⊙ Rp 550,—
SANG GURU/ Gerson Poek	⊙ Rp 565,—
JALAN TERBUKA/ Ali Auda	⊙ Rp 450,—
ROJAN REVOLUSI/ Ramadhan KH	⊙ Rp 500,—
JALAN KEMBALI/ S. Tasrif	⊙ Rp 275,—
PAGAR KAWAT BERDURI/ Trisnojuwono	⊙ Rp 100,—
KUGAPAI CINTAMU/ Ashadi Siregar	⊙ Rp 500,—
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar	⊙ Rp 375,—
KARMILA/ Marga T	⊙ Rp 750,—
BADAI PASTI BERLALU/ Marga T	⊙ Rp 800,—

KUMPULAN CERPEN

BINTANG-BINTANG/ Ras Siregar	⊙ Rp 350,—
HARMONI/ Ras Siregar	⊙ Rp 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/ Asrul Sani	⊙ Rp 315,—
I C I H/ Ali Auda	⊙ Rp 250,—
KEADJABAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran	⊙ Rp 300,—
OH, FILM/ Misbach Jusa Biran	⊙ Rp 345,—
MALAM PENGANTIN/ Putu Arya Tirthawirya	⊙ Rp 210,—
PERPIBAHAN/ Guyus Sigian	⊙ Rp 350,—

RUMAH RAYA/ Trisno Sumardjo	⊙ Rp 400,—
SEBUAH PERKAWINAN/ Nasjah Djama	⊙ Rp 425,—
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/ Umar Kayam	⊙ Rp 190,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardian	⊙ Rp 335,—
PENGEMBARA SUNYI/ Syahril Latif	⊙ Rp 250,—
KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI/ H. Kosihan Anwar	⊙ Rp 450,—
SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wiedan Yasim	⊙ Rp 325,—

D R A M A

KEBUN TIERI/ A.P. Tjebov	⊙ Rp 330,—
KERTAJAYA/ Sanoesi Pane	⊙ Rp 150,—
SANDHYAKALAK NING MAJAPAHIT/ Sanoesi Pane	⊙ Rp 220,—
MANUSIA BARU/ Sanoesi Pane	⊙ Rp 285,—
NYAI DASIMA/ SM Ardian	⊙ Rp 170,—
ANTONIUS DAN CLEOPATRA/ W. Shakespeare — terj. Trisno Sumardjo	⊙ Rp 250,—

N O N F I K S I

KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/ Koentjaraningrat	⊙ Rp 575,—
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUSAS- TRAAN/ Ach Karta Hadimadja	⊙ Rp 470,—
SENI MENGARANG/ Ach Karta Hadimadja	⊙ Rp 400,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	⊙ Rp 345,—
BUAH RENUNGAN/ Mutiatuli	⊙ Rp 600,—
MASALAH ANGEKATAN DAN PERIODI- SASI SEDERHAH SASTRA INDO- NESIA/ Ajip Rosidi	⊙ Rp 565,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	⊙ Rp 280,—
BERKENALAN DENGAN EKSTENSIA- LISME/ Prof. Dr. Fuad Hasan	⊙ Rp 565,—
ISLAM DAN TEORIE PEMBUNGAAN UANG/ Anwar Iqbal Qureshi	⊙ Rp 450,—
ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MAW Brouwer	⊙ Rp 650,—
HANYA SATU BUMI/ Barbara Ward & Rene Dubos	⊙ Rp 800,—
PENJAJA DAN RAJA/ Clifford Geertz	⊙ Rp 650,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/ Dr. M. Iqbal POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rokman diskusi	⊙ Rp 150,—
KEADJABAN HATI/ Alghazali	⊙ Rp 650,—
PEMILIHAN UMUM 1971/ Seri Berita dan Pondapat	⊙ Rp 500,—
ASTRONAUT BINTANG LAIN/ Erich von Daniken	⊙ Rp 700,—
T I M/ Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	⊙ Rp 2000,—
RADEN SALEH/ Baharudin Marsutan	⊙ Rp 1000,—

SEJARAH HIDUP MUHAMMAD
Karya Haikal, terjemahan Ali Auda

Jilid I	⊙ Rp 2.200,—
Jilid II	⊙ Rp 2.600,—
Bundel (jilid I & II)	⊙ Rp 5.500,—

Buku-buku terbitan LP3ES
PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU @ Rp 1.500,—
PENGANTAR EKONOMI
PERTANIAN @ Rp 1.500,—
PROFIL PESANTREN @ Rp 1.700,—
UNIT PERENCANAAN DAERAH @ Rp 1.100,—
PENGANTAR METODE STATISTIK
DESKRIFTIF @ Rp 1.800,—
USAHA MENGATASI KRISIS BERAS @ Rp 500,—
PEMUDA DAN PERUBAHAN SOSIAL @ Rp 750,—
PESANTREN DAN PEMBAHARUAN @ Rp 900,—